

**PENGARUH PEMBANGUNAN *REST AREA* DALAM
PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT
PESISIR DI KELURAHAN MOSSO KECAMATAN
SENDANA KABUPATEN MAJENE**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Perencanaan
Wilayah dan Kota Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

RUQAIYYAH AINUDDIN

NIM. 60800114094

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, Januari 2020

Penyusun,



Ruqaiyyah Ainuddin
60800114094

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Pembangunan *Rest Area* dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene

Nama Mahasiswa : Ruqaiyyah Ainuddin

NIM : 60800114094

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota


Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. H. Syahriar Tato, M.S., M.H.


Risma Handayani, S.Ip., M.Si.

Mengetahui

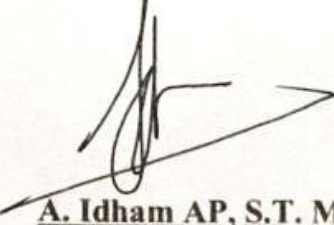
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
wilayah dan kota




Prof. Dr. Muhammad Khalifa Mustami, M.Pd.

NIP. 19710412 200003 1 001


A. Idham AP, S.T. M.Si.

NIP. 19761007 200912 1 00 2

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Pengaruh Pembangunan *Rest Area* dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene" yang disusun oleh Ruqaiyyah Ainuddin, NIM: 60800114094, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 17 Januari 2020, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 17 Januari 2020

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Henny Haerani G, S.T., M.T.

Sekretaris : Risnawati K, S.T., M.Si.

Munaqisy I : A. Idham AP, S.T., M.Si.

Munaqisy II : Dr. Wahyuddin G, S.Ag.

Pembimbing I : Dr. Ir. H. Syahriar Tato, M.S., M.H.

Pembimbing II : Risma Handayani, S.Ip., M.Si.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Muhammad Khalifa Mustami, M.Pd.
NIP. 19710412 200003 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat diberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul **“Pengaruh Pembangunan Rest Area dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene”**, dimana tugas akhir ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam memperoleh gelar sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota di Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa hasil penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Dalam penulisan ini, penulis banyak melibatkan berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Penulis ucapkan yang sedalam-dalamnya kepada Kedua orangtua saya yang tercinta, Ayahanda **Ainuddin Ali** dan Ibunda **Sitti Munah** atas kasih sayang, yang telah membesarkan, mendidik dan memberi dukungan moril maupun materil kepada saya hingga saat ini yang tak akan pernah terbalaskan.
2. Bapak **Prof. Drs. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D**, Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar.

3. Bapak **Dr. Muhammad Khalifah Mustami, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi.
4. Bapak **A. Idham AP, S.T., M.Si** selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.
5. Ibu **Henny Haerani G, S.T., M.T_** selaku sekretaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.
6. Bapak **Dr. Ir. Syahriar Tato., MS.** dan Ibu **Risma Handayani., SIP., M.Si** selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis mulai dari awal hingga akhir.
7. Bapak **A. Idham AP, S.T., M.Si** dan Bapak **Dr. Wahyuddin G, S.Ag., M.Ag** selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu dalam memberikan pengarahan dan masukan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Para Dosen dan Staf Administrasi Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, serta staf administrasi fakultas sains dan teknologi yang telah banyak memberikan bantuan selama menempuh perkuliahan hingga tugas akhir.
9. Terima kasih kepada **Andi Saman Rukka, S.PWK, Nur Atika Br Sembiring, S.PWK, Muh. Syaiful Syahrudin, S.PWK, Nur Idha Bahtiar, S.PWK, Ridha Aulia Budiarta S.PWK,** dan **Ume** atas semangat dan bantuannya dalam penyelesaian tugas akhir ini.
10. Terima kasih kepada rekan-rekan **Perisai** di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yaitu **Angkatan 2014** yang merupakan teman seperjuangan.

11. Terimakasih kepada masyarakat Kelurahan Mosso yang telah bersedia untuk membantu dalam pengambilan data penelitian tugas akhir ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penyusun mengharapkan semoga Tugas Akhir ini bermanfaat baik dan dapat menambah khasanah bacaan dan menjadi konsumsi, terutama untuk mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota dan tidak menutup kemungkinan untuk masyarakat umum. Saran dan kritik penulis harapkan untuk dijadikan dasar perbaikan demi kesempurnaan Tugas Akhir ini. “*Aamiin*”. Akhirnya Penyusun mengucapkan terima kasih untuk semua.

Wassalam.Wr. Wb.

Makassar, Januari 2020

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Ruqaiyyah Ainuddin

Pengaruh Pembangunan *Rest Area* Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene

Ruqaiyyah Ainuddin

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Alauddin Makassar

Email : ruqaiyyahainuddin97@gmail.com

ABSTRAK

Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene terdapat *rest area* berupa rumah makan yang dibangun berjejer pada koridor jalan arteri yang menghubungkan Kabupaten Majene dengan Kabupaten Mamuju. *Rest area* ini mulai berkembang pada tahun 2000-an, terdapat hampir kurang lebih sekitar 70 buah unit usaha rumah makan yang dibangun. Pembangunan *rest area* tersebut telah mulai menunjukkan pengaruhnya terhadap ekonomi masyarakat setempat. Salah satu perubahan yang terlihat adalah dari segi penghasilan dan pekerjaan mereka, namun sayangnya belum diketahui sejauh mana pengaruhnya. Dahulu, keberadaan *rest area* dapat memberikan sumbangsih sekitar 30 juta untuk satu unit usaha dalam jangka waktu 1 tahun, namun saat ini *rest area* tersebut mulai sepi dan terancam gulung tikar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan ekonomi masyarakat dan pengaruh pembangunan *rest area*. Metode analisis yang dilakukan yaitu deskriptif kuantitatif dan chi-kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat pesisir masih bersifat tradisional dari proses produksi hingga distribusi. Selain itu pengaruh *rest area* dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir menunjukkan hubungan sangat kuat pada tingkat pendapatan masyarakat.

Kata Kunci : *Rest Area*, Ekonomi, dan Masyarakat Pesisir

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Materi.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 10
A. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi	10
1. Definisi Pembangunan.....	10
2. Pertumbuhan Ekonomi	12
B. Definisi Rest Area	14
C. Ekonomi Daerah	16
1. Pembangunan Ekonomi Daerah	16
2. Pengembangan Ekonomi Daerah	22
D. Kegiatan Ekonomi	24
1. Kegiatan Produksi	25
2. Kegiatan Distribusi.....	25
3. Kegiatan Konsumsi	26
E. Pelaku Ekonomi	26
1. Rumah Tangga Keluarga.....	27
2. Perusahaan.....	28
3. Pemerintah.....	29
F. Konsep Kondisi Ekonomi Masyarakat.....	30
1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	30
2. Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat.....	31

G. Pengembangan Ekonomi Masyarakat	33
1. Pengembangan Masyarakat	33
2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat.....	35
3. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat.....	39
4. Langkah-Langkah Pengembangan Ekonomi Masyarakat	41
H. Pengembangan Komunitas (<i>Community Development</i>).....	42
I. Wilayah Pesisir.....	50
J. Karakteristik Masyarakat Pesisir.....	54
1. Defenisi Masyarakat Pesisir	54
2. Karakteristik Masyarakat Pesisir.....	56
K. Pengelolaan Sumber Daya Pesisir	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	62
A. Jenis Penelitian	62
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	62
1. Lokasi Penelitian	62
2. Waktu Penelitian	62
C. Jenis dan Sumber Data	63
1. Jenis Data	63
2. Sumber Data.....	63
D. Model Pengumpulan Data	64
E. Variabel Penelitian	65
F. Populasi dan Sampel.....	66
1. Populasi	66
2. Sampel.....	66
G. Metode Analisis Data	68
H. Defenisi Operasional	70
I. Kerangka Pikir.....	72
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	73
A. Gambaran Umum Kabupaten Majene.....	73
1. Aspek Geografis	73
2. Aspek Fisik Dasar	75
3. Aspek Demografi	77
B. Gambaran Umum Kecamatan Sendana	80
1. Aspek Geografis	80
2. Aspek Fisik Dasar	83
3. Aspek Demografi	84
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	85
1. Aspek Geografis.....	85

2. Aspek Demografi	86
3. Aspek Ekonomi.....	86
D. Karakteristik Responden.....	90
1. Usia	90
2. Jenis Kelamin.....	91
3. Status Kependudukan.....	91
4. Pendidikan Terakhir.....	92
5. Mata Pencaharian.....	93
6. Jumlah Pendapatan.....	94
E. Analisis Pengaruh Pembangunan <i>Rest Area</i> dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.....	95
1. Analisis Kegiatan Perekonomian Masyarakat Pesisir di sekitar <i>Rest Area</i> di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.....	95
2. Analisis Pengaruh Pembangunan <i>Rest Area</i> dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.....	98
F. Rekapitulasi Variabel yang berpengaruh pada pembangunan rest area dalam pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.....	100
G. Persepsi Islam terhadap Hasil Penelitian	101
1. Perikanan Tangkap Menurut Islam	101
2. Landasan Pengaruh <i>Rest Area</i> Terhadap Ekonomi Masyarakat Menurut Pandangan Islam	102
BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis Variabel dan Indikator dalam Penelitian.....	65
Tabel 2. Hubungan Variabel X dan Y.....	70
Tabel 3. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Majene Tahun 2017.....	74
Tabel 4. Jumlah Penduduk 5 Tahun Terakhir Menurut Kecamatan di Kabupaten Majene.....	77
Tabel 5. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Majene Tahun 2017.....	81
Tabel 6. Letak dan Ketinggian dari Permukaan Air Laut Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Sendana	83
Tabel 7. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Sendana.....	84
Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	90
Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	91
Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kependudukan	92
Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	93
Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	94
Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan	94
Tabel 14. Pengaruh antara <i>Community Development</i> dengan Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir	99
Tabel 15. Pengaruh antara Peluang Usaha dengan Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir	99
Tabel 16. Pengaruh antara tingkat Pendapatan dengn Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir.....	99
Tabel 17. Hasil Analisis Uji Chi-Kuadrat.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir.....	72
Gambar 2. Persentase Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Majene Tahun 2017.....	74
Gambar 3. Jumlah Penduduk 5 Tahun Terakhir di Kabupaten Majene	78
Gambar 4. Peta Administrasi Kabupaten Majene	79
Gambar 5. Peta Administrasi Kecamatan Sendana.....	82
Gambar 6. <i>Rest Area</i> di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana	87
Gambar 7. Peta Administrasi Kelurahan Mosso	89
Gambar 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	90
Gambar 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	91
Gambar 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kependudukan	92
Gambar 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	93
Gambar 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	94
Gambar 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai perkembangan aspek kehidupan yang terus meningkat menciptakan suatu kondisi yang menuntut adanya peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat disekitarnya. Perkembangan ekonomi yang terjadi saat ini merupakan salah satu aspek yang paling dirasakan disamping berbagai aspek lain. Di tinjau dari sudut ekonomi, perkembangan ekonomi secara umum menimbulkan dua efek penting yaitu, kemakmuran atau taraf hidup masyarakat makin meningkat dan ia dapat menciptakan kesempatan kerja yang baru kepada penduduk yang terus bertambah jumlahnya. Pembangunan ekonomi pada dasarnya tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi (Economic Growth). Dimana pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan begitupun sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar pembangunan ekonomi (Aisyah & Juliastuti, 2015).

Menurut Budiono (1994), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses pertumbuhan output perkapita jangka panjang yang terjadi apabila ada kecenderungan (output perkapita untuk naik) yang bersumber dari proses intern perekonomian tersebut (kekuatan yang berada dalam perekonomian itu sendiri), bukan berasal dari luar dan bersifat sementara. Atau dengan kata lain bersifat *self generating*, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu sendiri menghasilkan suatu kekuatan atau momentum bagi kelanjutan pertumbuhan

tersebut dalam periode-periode selanjutnya. Sedangkan Sadono Sukirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Sehingga untuk mengetahuinya harus diadakan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun, yang dikenal dengan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi acuan kemakmuran masyarakat suatu wilayah, akibat pertambahan barang dan jasa yang diproduksi sebagai bentuk perkembangan dalam perekonomian. Pertumbuhan ekonomi mengarah pada standar hidup yang lebih tinggi. Dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya salah satu indikator keberhasilan pembangunan, dengan demikian makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat. Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan kesejahteraan masyarakat yaitu apabila pertumbuhan ekonomi baik maka tingkat pendapatan masyarakat juga akan meningkat, selain itu dari peningkatan pendapatan yang terjadi masyarakat akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya lebih baik.

Rest area atau disebut sebagai tempat istirahat merupakan bagian dari perlengkapan jalan yang tidak berkaitan langsung dengan pengguna jalan yang pelaksanaannya merupakan kewajiban dari penyelenggara jalan. *Rest area* pertama kali dibangun pada tahun 1959 di Ohio Amerika Serikat. Sebelum tempat istirahat dibangun, pengguna jalan beristirahat pada bahu jalan atau taman-taman terbuka. Untuk memfasilitasi kebutuhan pengguna jalan untuk beristirahat. Pada tahun 1982, dibangun taman rekreasi untuk pertama kalinya pada rute 16,3 *miles* dari desa Saranac Michigan, Amerika

Serikat. Tingginya permintaan penyediaan taman rekreasi dan untuk mengendalikan penyediaannya, penyelenggaraan taman rekreasi diambil alih oleh Departemen Jalan Raya Negara Bagian Michigan. Dalam perkembangannya, pada tahun 1950-an taman rekreasi berubah menjadi tempat istirahat (*rest area*) dengan menambahkan fasilitas kebutuhan dasar diantaranya tempat makan, tempat duduk, dan toilet (Dowling, 2008 dalam Pangihutan dan Hendrawan, 2016)

Rest area dapat dikatakan sebagai kegiatan rekreasi karena secara umum rekreasi merupakan kegiatan yang dengan tujuan bersantai, bersenang-senang, menikmati indahnya alam dan lain sebagainya. Rekreasi juga merupakan kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali rohani dan jasmani seseorang. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk melakukan perjalanan (rekreasi). Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Mulk : 67 ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥

Terjemahnya :

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Kementrian Agama RI, 2012)

Dalam Tafsir Al-Misbah yang disusun oleh Quraish Shihab mengemukakan tentang tafsir ayat tersebut yaitu Dialah (Allah swt) yang telah menundukkan bumi sehingga memudahkan kalian. Maka, jelajahilah di seluruh pelosoknya dan makanlah dari rezeki yang dikeluarkan dari bumi itu

untuk kalian. Hanya kepada-Nyalah kalian akan dibangkitkan untuk diberi balasan.

Sedangkan menurut Tafsir jalalayn yang mengemukakan tafsir ayat tersebut yaitu (Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kalian) mudah untuk dipakai berjalan di atas permukaannya (maka berjalanlah di segala penjurunya) pada semua arahnya (dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya) yang sengaja diciptakan buat kalian. (Dan hanya kepada-Nyalah kalian dibangkitkan) dari kubur untuk mendapatkan pembalasan.

Selain itu terdapat pula firman Allah dalam QS. Al-Baqarah surah ke-2 ayat 30 yaitu sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Terjemahnya :

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Kementrian Agama Republik Indonesia)

Dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Allah Swt. telah menerangkan bahwa Dialah yang menghidupkan manusia dan menempatkannya di bumi. Lalu Dia menerangkan asal penciptaan manusia dan apa-apa yang diberikan kepadanya berupa pengetahuan tentang berbagai hal. Maka ingatlah, hai Muhammad, nikmat lain dari Tuhanmu yang

diberikan kepada manusia. Nikmat itu adalah firman Allah kepada malaikat-Nya, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan makhluk yang akan Aku tempatkan di bumi sebagai penguasa. Ia adalah Adam beserta anak- cucunya. Allah menjadikan mereka sebagai khalifah untuk membangun bumi." Dan ingatlah perkataan malaikat, "Apakah Engkau hendak menciptakan orang yang menumpahkan darah dengan permusuhan dan pembunuhan akibat nafsu yang merupakan tabiatnya? Padahal, kami selalu menyucikan-Mu dari apa-apa yang tidak sesuai dengan keagungan-Mu, dan juga selalu berzikir dan mengagungkan-Mu." Tuhan menjawab, "Sesungguhnya Aku mengetahui maslahat yang tidak kalian ketahui."

Di Indonesia, tempat untuk beristirahat pada umumnya ditemukan disepanjang koridor jalan, baik pada sistem jaringan jalan primer maupun sekunder. Tempat yang dapat dimanfaatkan untuk beristirahat diantaranya rumah makan, penginapan, Stasiun Pengisian Bahan Umum (SPBU), tempat ibadah, dan bahu jalan (Pangihutan & Hendrawan, 2016).

Begitu pula pada lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene terdapat *rest area* berupa rumah makan yang dibangun berjejer pada koridor jalan arteri yang menghubungkan Kabupaten Majene dengan Kabupaten Mamuju. *Rest area* ini mulai berkembang pada tahun 2000-an, sebelumnya para ibu-ibu hanya menjajakan jualannya secara konvensional belum ada warung-warung yang dibangun. Hasil olahan tersebut kemudian di distribusikan ke tempat lain, seperti di Kabupaten Polewali Mandar untuk dipasarkan. Kini terdapat hampir kurang lebih sekitar

70 buah unit usaha rumah makan yang dibangun. Keberadaan *rest area* tersebut berhubungan erat dengan masyarakat pesisir karena dari jenis makanan yang diujakan merupakan ciri khas dari masyarakat pesisir yaitu ikan terbang asap. Ikan terbang merupakan komoditas unggulan yang ada di pesisir Kecamatan Sendana dan menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat tersebut. Pekerjaan ini sudah lama mereka kerjakan sejak lama hingga masih bisa berlangsung sampai saat ini dan masih menggunakan cara tradisional untuk menangkap ikan. Sektor perikanan merupakan sektor yang berperan penting terhadap perekonomian masyarakat pesisir Kecamatan Sendana. Saat ini, keberadaan *rest area* dapat memberikan sumbangsih sekitar 30 juta untuk satu unit usaha dalam jangka waktu 1 tahun. Pembangunan *rest area* tersebut telah mulai menunjukkan pengaruhnya terhadap ekonomi masyarakat setempat. Salah satu perubahan yang terlihat adalah dari segi penghasilan dan pekerjaan mereka. Masyarakat sekitar umumnya bekerja sebagai nelayan dan ibu rumah tangga, yang kemudian mereka memanfaatkan keberadaan *rest area* dengan membuka usaha warung makan untuk mencari tambahan penghasilan ekonomi mereka. Namun sayangnya belum diketahui sejauh mana pengaruh pembangunan *rest area* dalam pengembangan ekonomi masyarakat sekitar (Al Yakin, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dilakukan penelitian terkait bagaimana pengaruh pembangunan *rest area* dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kegiatan perekonomian masyarakat pesisir di kawasan *rest area* Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene?
2. Bagaimana pengaruh pembangunan *rest area* dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kegiatan perekonomian masyarakat pesisir dikawasan *rest area* di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembangunan *rest area* terhadap ekonomi masyarakat pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Memberikan masukan bagi pemerintah daerah setempat dan pihak swasta dalam rangka pengembangan dan pengelolaan *rest area* secara berkelanjutan.
2. Menjadi motivasi bagi masyarakat untuk agar dapat ikut berpartisipasi dalam pengembangan *rest area* yang bertujuan untuk meningkatkan

kondisi ekonomi masyarakat pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan kegiatan penelitian serupa.

E. Ruang Lingkup Materi

1. Ruang Lingkup Kawasan

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan *rest area* Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene

2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini difokuskan pada pengaruh pembangunan *rest area* ditinjau dari aspek kehidupan ekonomi masyarakat pesisir yang berada di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan laporan ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang tinjauan studi yang berkaitan dalam pembahasan-pembahasan yang dilakukan sebagai acuan yang relevandalam menyelesaikan hasil penelitian yang bersumber dari berbagai literatur, baik berupa buku, jurnal, skripsi/tesis/desertasi, makalah, internet dan sumber-sumber lainnya yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang secara umum menguraikan tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang data dan hasil analisis, berupa gambaran umum Kabupaten majene, gambaran umum Kecamatan Sendana, gambaran umum lokasi penelitian, analisis deskriptif kuantitatif dan analisis chi-square dan persepsi islam dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian secara keseluruhan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

1. Definisi Pembangunan

Pada hakekatnya pengertian pembangunan secara umum adalah proses perubahan yang terus menerus yang merupakan kemajuan dan perbaikan menuju kearah yang ingin dicapai. Mengenai pengertian pembangunan, para ahli memberikan definisi yang beragam. Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah yang lain. Namun, secara umum ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan (Riyadi & Bratakusumah, 2005).

Menurut S.P. Siagian (1994) pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan bencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam pembangunan itu sendiri terdapat inti pokok-pokok pengertian sebagai berikut:

- a) Pembangunan adalah merupakan suatu proses, berarti suatu keinginan yang terus menerus dilaksanakan.
- b) Pembangunan merupakan usaha sadar yang dilakukan.

- c) Pembangunan mengarah kepada modernitas, yang diartikan sebagai cara hidup yang baru dan lebih baik dari sebelumnya serta kemampuan untuk lebih menguasai alam lingkungan dalam rangka peningkatan swasembada dan mengurangi ketergantungan dari pihak lain.
- d) Pembangunan dilaksanakan secara berorientasi pada pertumbuhan dan Perubahan.
- e) Bahwa modernitas yang dicapai melalui pembangunan itu bersifat multidimensional.
- f) Bahwa kelima hal tersebut diatas ditunjukkan kepada usaha pembinaan bangsa (*Nation Building*) yang terus menerus harus dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan bangsa dan Negara yang telah ditentukan sebelumnya (Arif Budiman, 2006:17).

Selanjutnya dijelaskan oleh Bintoro Tjokroamidjojo Bahwa :
 Pembangunan adalah suatu proses dinamis, kebijaksanaan harus memberi peluang kepada kenyataan tetapi harus mengandung kepastian dan kesinambungan bagi pelaksanaan yang fiktif menuju terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pancasila dengan keridhoan dari Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian pembangunan seperti yang telah diuraikan pada kutipan tersebut memberikan kejelasan bahwa pembangunan itu adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Semua itu dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, baik dari segi kesejahteraan

Rohani maupun Jasmani. Pembangunan sebagai upaya memperbaiki keadaan, dalam arti yang lebih buruk menjadi baik dikemukakan oleh Kirdi dipoyudo bahwa : Pembangunan adalah rangkaian usaha secara sadar berencana untuk memperbaiki keadaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan yang meliputi program-program pembangunan yang dilaksanakan secara terus-menerus untuk mencapai tujuan pembangunan (Bintoro Tjokropamidjojo, 1986:22). Selain dilihat sebagai upaya memperbaiki keadaan, pembangunan juga dapat dilihat sebagai salah satu jalan untuk mengetahui segala potensi kreatif yang dimiliki oleh masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Jakob Oetama sebagai berikut : Pembangunan berusaha menggerakkan dan menguakkan potensi kreatif yang ada dalam masyarakat. Untuk merangsang potensi kreatif itu maka pembangunan mempertimbangkan sistem nilai struktur yaitu hubungan- hubungan dan peranan-peranan yang ada dalam masyarakat (Jakob Oetomo 1984:54). Potensi yang dimiliki masyarakat seringkali terpendam dan untuk membangkitkan kembali harus melalui pembangunan. Potensi yang telah muncul melalui pembangunan tersebut sekaligus merupakan salah satu faktor yang dapat memperlancar jalannya roda pembangunan. Potensi-potensi yang dimaksudkan berupa budaya, ekonomi, nilai dan sebagainya (Melis, 2016).

2. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Budiono (1994), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses pertumbuhan output perkapita jangka panjang yang terjadi apabila ada kecenderungan (output perkapita untuk naik) yang bersumber dari proses

intern perekonomian tersebut (kekuatan yang berada dalam perekonomian itu sendiri), bukan berasal dari luar dan bersifat sementara. Atau dengan kata lain bersifat self generating, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu sendiri menghasilkan suatu kekuatan atau momentum bagi kelanjutan pertumbuhan tersebut dalam periode-periode selanjutnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah berkelanjutan dari waktu ke waktu dan mengindikasikan perbaikan di dalam perekonomian, yang juga sering diartikan sebagai penambahan kemampuan produksi yang diwujudkan dalam kenaikan pendapatan wilayah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Beberapa Konsep mengenai Pertumbuhan Ekonomi, menggambarkan bahwa dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan produksi barang dan jasa yang terjadi di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776), menganalisis sebab berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Inti dari ajaran Smith adalah agar masyarakat diberikan kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi, dalam hal apa yang dirasakan baik untuk dilakukan (Rotinsulu, Luntungan, & Sumual). Menurut Jhingan (2004) proses

pertumbuhan ekonomi di pengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor ekonomi dan nonekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi, dan sebagainya.

B. Definisi *Rest Area*

Rest area atau dikenal sebagai tempat istirahat pada jalan non tol (jalan umum) merupakan tempat yang diperuntukkan bagi pengguna jalan umum untuk beristirahat. *Rest area* merupakan bagian dari perlengkapan jalan yang tidak berkaitan langsung dengan pengguna jalan yang pelaksanaannya merupakan kewajiban dari penyelenggara jalan. *Rest area* adalah tempat beristirahat sejenak untuk melepas kelelahan, kejenuhan, ataupun sekedar ke toilet selama dalam perjalanan jarak jauh.

Rest area pertama kali dibangun pada tahun 1959 di Ohio Amerika Serikat. Sebelum tempat istirahat dibangun, pengguna jalan beristirahat pada bahu jalan atau taman-taman terbuka. Untuk memfasilitasi kebutuhan pengguna jalan untuk beristirahat. Pada tahun 1982, dibangun taman rekreasi untuk pertama kalinya pada rute 16,3 *miles* dari desa Saranac Michigan, Amerika Serikat. Tingginya permintaan penyediaan taman rekreasi dan untuk mengendalikan penyediaannya, penyelenggaraan taman rekreasi diambil alih oleh Departemen Jalan Raya Negara Bagian Michigan. Dalam perkembangannya, pada tahun 1950-an taman rekreasi berubah menjadi tempat istirahat (*rest area*) dengan menambahkan fasilitas kebutuhan dasar diantaranya tempat makan, tempat duduk, dan toilet.

Di Indonesia, tempat untuk beristirahat umumnya ditemukan disepanjang koridor jalan, baik pada sistem jaringan jalan primer maupun sekunder. Tempat yang dapat dimanfaatkan untuk beristirahat diantaranya Stasiun Pengisian Bahan Umum (SPBU), alun-alun, rumah makan, tempat ibadah, dan pusat layanan. Pada fasilitas umum seperti area parkir atau kawasan pemandangan juga bisa dijadikan sebagai tempat istirahat atau disepanjang jalan yang bisa dijadikan tempat berhenti sejenak tetapi tidak ada fasilitas seperti rumah makan atau toilet (Dowling, 2008 dalam Pangihutan dan Hendrawan, 2016).

Tujuan penyediaan tempat istirahat adalah untuk meminimalisir angka kecelakaan yang disebabkan oleh faktor kelelahan pengemudi mengingat jalan yang dilalui sangat panjang. Dalam UU No. 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan terdapat ketentuan yang menyebutkan bahwa setiap mengemudikan kendaraan selama 4 jam harus istirahat selama sekurang-kurangnya setengah jam, untuk melepaskan kelelahan, tidur sejenak ataupun untuk minum kopi, makan ataupun ke kamar kecil/toilet. Waktu kerja bagi Pengemudi Kendaraan Bermotor umum paling lama 8 (delapan) jam sehari, sehingga tempat istirahat juga digunakan untuk tempat pergantian pengemudi. Selain untuk mengurangi jumlah angka kecelakaan penyediaan rest are juga untuk mendorong pengembangan ekonomi lokal daerah setempat.

Penyelenggaraan tempat istirahat meliputi pengadaan, pembangunan, pemeliharaan, dan peningkatan. Upaya mendorong penyediaan tempat

istirahat yang dikelola langsung oleh pemerintah merupakan bagian dari arah kebijakan Rencana Umum Nasional Keselamatan (RUNK) Jalan untuk mengurangi jumlah kecelakaan melalui peningkatan peran pemerintah dengan menyediakan sarana dan prasarana lalu lintas yang memenuhi standar kelayakan keselamatan jalan. Penyediaan prasarana lalu lintas, salah satunya adalah tempat istirahat, merupakan strategi yang bersifat kuratif dan preventif dalam rangka penanganan korban, pencegahan luka, dan pencegahan kecelakaan (Pangihutan dan Hendrawan, 2016).

C. Ekonomi Daerah

1. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya, sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah atau daerah (Arsyad, 1999: 298). Selanjutnya dikatakan pula, bahwa tujuan utama dari pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan dan memperbesar peluang kerja bagi masyarakat yang ada di daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus bersama-sama mengambil inisiatif memanfaatkan seluruh potensi yang ada secara optimal untuk membangun daerah demi menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu yang berorientasi pada proses tersebut meliputi pembangunan institusi baru, pembangunan industri alternatif, pengembangan kapasitas tenaga kerja yang tersedia untuk menghasilkan produk yang lebih bagus, identifikasi pasar, alih teknologi dan mendirikan perusahaan maupun kooperat lainnya. Selanjutnya dikatakan bahwa karakteristik utama dari pembangunan ekonomi daerah adalah penekanan pada pembangunan endogen yang menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya alam, daerah untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi daerah.

Menurut Jinghan, M.L. (2004), proses pembangunan ekonomi ada empat (4) faktor yang menjadi modal pembangunan ;

1. sumber daya manusia (ketersediaan tenaga kerja, pendidikan dan motivasi);
2. sumber daya alam (tanah, mineral, bahan bakar dan iklim);
3. pembentuk modal (mesin-mesin dan jalan raya);
4. tingkat teknologi (pengetahuan, rekayasa, manajemen dan kewiraswastaan).

Dari keempat hal tersebut masing-masing mempunyai kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan arah terhadap daerah tentang kebijaksanaan yang mengarah pada pertumbuhan daerah yang diinginkan.

Setiap daerah mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan daerah lain. Oleh sebab itu perencanaan pembangunan ekonomi suatu

daerah pertama-tama perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain. Dengan demikian tidak ada strategi pembangunan ekonomi daerah yang dapat berlaku untuk semua daerah. Namun di pihak lain, dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi daerah, baik jangka pendek maupun jangka panjang, pemahaman mengenai teori pertumbuhan ekonomi wilayah, yang dirangkum dari kajian terhadap pola-pola pertumbuhan ekonomi dari berbagai wilayah, merupakan satu faktor yang cukup menentukan kualitas rencana pembangunan ekonomi daerah.

Pembangunan ekonomi daerah perlu memberikan solusi jangka pendek dan jangka panjang terhadap isu-isu ekonomi daerah yang dihadapi, dan perlu mengkoreksi kebijakan yang keliru. Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian dari pembangunan daerah secara menyeluruh.

Pemerintah daerah dan pengusaha adalah dua kelompok yang paling berpengaruh dalam menentukan corak pertumbuhan ekonomi daerah. Pemerintah daerah, mempunyai kelebihan dalam satu hal, dan tentu saja keterbatasan dalam hal lain, demikian juga pengusaha. Sinergi antara keduanya untuk merencanakan bagaimana ekonomi daerah akan diarahkan perlu menjadi pemahaman bersama. Pemerintah daerah mempunyai kesempatan membuat berbagai peraturan, menyediakan berbagai sarana dan peluang, serta membentuk wawasan orang banyak. Tetapi pemerintah daerah tidak mengetahui banyak bagaimana proses kegiatan ekonomi sebenarnya

berlangsung. Pengusaha mempunyai kemampuan mengenali kebutuhan orang banyak dan dengan berbagai insiatifnya, memenuhi kebutuhan itu. Aktivitas memenuhi kebutuhan itu membuat roda perekonomian berputar, menghasilkan gaji dan upah bagi pekerja dan pajak bagi pemerintah. Dengan pajak, pemerintah daerah berkesempatan membentuk kondisi agar perekonomian daerah berkembang lebih lanjut.

Pemerintah daerah dalam mempertahankan keberlanjutan pembangunan ekonomi daerahnya agar membawa dampak yang menguntungkan bagi penduduk daerah perlu memahami bahwa manajemen pembangunan daerah dapat memberikan pengaruh yang baik guna mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang diharapkan. Bila kebijakan manajemen pembangunan tidak tepat sasaran maka akan mengakibatkan perlambatan laju pertumbuhan ekonomi. Maka manajemen pembangunan daerah mempunyai potensi untuk meningkatkan pembangunan ekonomi serta menciptakan peluang bisnis yang menguntungkan dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Prinsip-prinsip manajemen pembangunan yang pro-bisnis adalah antara lain sebagai berikut.

a. Menyediakan Informasi kepada Pengusaha

Pemerintah daerah dapat memberikan informasi kepada para pelaku ekonomi di daerahnya ataupun di luar daerahnya kapan, dimana, dan apa saja jenis investasi yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan yang akan

datang. Dengan cara ini maka pihak pengusaha dapat mengetahui arah kebijakan pembangunan daerah yang diinginkan pemerintah daerah, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan dalam kegiatan apa usahanya akan perlu dikembangkan. Pemerintah daerah perlu terbuka mengenai kebijakan pembangunannya, dan informasi yang diterima publik perlu diupayakan sesuai dengan yang diinginkan.

b. Mendorong Sektor Jasa dan Perdagangan

Sektor ekonomi yang umumnya berkembang cepat di kota-kota adalah sektor perdagangan kecil dan jasa. Sektor ini sangat tergantung pada jarak dan tingkat kepadatan penduduk. Persebaran penduduk yang berjauhan dan tingkat kepadatan penduduk yang rendah akan memperlemah sektor jasa dan perdagangan eceran, yang mengakibatkan peluang kerja berkurang. Semakin dekat penduduk, maka interaksi antar mereka akan mendorong kegiatan sektor jasa dan perdagangan. Seharusnya pedagang kecil mendapat tempat yang mudah untuk berusaha, karena telah membantu pemerintah daerah mengurangi pengangguran. Pada waktunya pengusaha kecil akan membayar pajak kepada pemerintah daerah. Dengan menstimulir usaha jasa dan perdagangan eceran, pertukaran ekonomi yang lebih cepat dapat terjadi sehingga menghasilkan investasi yang lebih besar. Adanya banyak pusat-pusat pedagang kaki lima yang efisien dan teratur akan menarik lebih banyak investasi bagi ekonomi daerah dalam jangka panjang.

Sebagian besar lapangan kerja yang ada dalam suatu wilayah diciptakan oleh usaha kecil dan menengah. Namun usaha kecil juga rentan terhadap ketidakstabilan, yang terutama berkaitan dengan pasar dan modal, walaupun secara umum dibandingkan sektor skala besar, usaha kecil dan menengah lebih tangguh menghadapi krisis ekonomi. Pemerintah daerah perlu berupaya agar konjungtur ekonomi tidak berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha kecil.

c. Meningkatkan Daya Saing Pengusaha Daerah

Kualitas strategi pembangunan ekonomi daerah dapat dilihat dari apa yang akan dilakukan pemerintah daerah dalam menyiapkan pengusaha-pengusaha di daerahnya menghadapi persaingan global. Globalisasi (atau penduniaan) akan semakin mempengaruhi perkembangan ekonomi daerah dengan berlakunya perjanjian AFTA, APEC dan lain-lain. Mau tidak mau, siap atau tidak siap perdagangan bebas akan menjadi satu-satunya pilihan bagi masyarakat di semua daerah. Upaya untuk menyiapkan pengusaha daerah oleh sebab itu perlu dilakukan. Pengusaha dari negara maju telah siap atau disiapkan sejak lama. Pengusaha daerah juga perlu diberitahu konsekuensi langsung dari ketidaksiapan menghadapi perdagangan bebas. Saat ini, pengusaha lokal mungkin masih dapat meminta pengertian manajer supermarket untuk mendapatkan tempat guna menjual produksinya. Tahun depan, bisa tidak ada toleransi untuk produksi lokal yang tidak lebih murah, tidak lebih berkualitas dan tidak lebih tetap pasokannya.

Meningkatkan daya saing adalah dengan meningkatkan persaingan itu sendiri. Ini berarti perlakuan-perlakuan khusus harus ditinggalkan. Proteksi perlu ditiadakan segera ataupun bertahap. Pengembangan produk yang sukses adalah yang berorientasi pasar, ini berarti pemerintah daerah perlu mendorong pengusaha untuk selalu meningkatkan efisiensi teknis dan ekonomis. Peraturan perdagangan internasional harus diperkenalkan dan diterapkan. Perlu ada upaya terencana agar setiap pejabat pemerintah daerah mengerti peraturan-peraturan perdagangan internasional ini, untuk dapat mendorong pengusaha-pengusaha daerah menjadi pemain-pemain yang tangguh dalam perdagangan bebas, baik pada lingkup daerah, nasional maupun internasional.

d. Membentuk Ruang yang Mendorong Kegiatan Ekonomi

Membentuk ruang khusus untuk kegiatan ekonomi akan lebih langsung menggerakkan kegiatan ekonomi. Pemerintah daerah perlu berusaha mengantisipasi kawasan-kawasan mana yang dapat ditumbuhkan menjadi pusat-pusat perekonomian wilayah. Kawasan-kawasan yang strategis dan cepat tumbuh ini dapat berupa kawasan yang sudah menunjukkan tanda-tanda aglomerasi, seperti sentra-sentra produksi pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan; klaster industri, dsb. Kawasan cepat tumbuh juga dapat berupa kawasan yang sengaja dibangun untuk memanfaatkan potensi SDA yang belum diolah, seperti yang dulu dikembangkan dengan sistim permukiman transmigrasi. Kawasan-kawasan ini perlu dikenali dan selanjutnya ditumbuhkan dengan berbagai upaya

pengembangan kegiatan ekonomi, seperti pengadaan terminal agribisnis, pengerasan jalan, pelatihan bisnis, promosi dsb. Pengembangan kawasan-kawasan strategis dan cepat tumbuh ini perlu dilakukan bersamaan dengan upaya peningkatan keterampilan, pengembangan usaha, dan penguatan keberdayaan masyarakat

2. Pengembangan Ekonomi Daerah

Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan proses di mana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Blakely and Bradshaw, 1994). Selain itu, menurut (Munir, 2007) Pengembangan ekonomi lokal (PEL) adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaankelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Jadi, pengembangan wilayah dilihat sebagai upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan-kesempatan ekonomi yang cocok dengan SDM, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan kelembagaan secara lokal. Menurut Blakely dalam Supriyadi (2007, h.103-123) dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: 1) perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha; 2) perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan; 3) keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran; dan 4) keberdayaan kelembagaan

jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. Dalam kaitannya dengan teori pertumbuhan ekonomi, maka Krugman (1994) mengatakan bahwa investasi sumber daya manusia menjadi lebih penting peranannya dalam pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas bagi negara sedang berkembang merupakan faktor penting dalam upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dengan negara lain. Era informasi dan teknologi yang berkembang dewasa ini semakin membuktikan bahwa penguasaan, teknologi yang baik akan berdampak pada kualitas maupun kuantitas pembangunan itu sendiri. Agar teknologi dapat dikuasai, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks proses produksi, maka adanya penguasaan teknologi yang baik, maka akan mendorong terjadinya inovasi teknologi. Inovasi teknologi tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan penemuan produk produk baru dan cara produksi yang lebih efisien (Barro dalam Romer, 1994)

D. Kegiatan Ekonomi


Kegiatan ekonomi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh barang atau jasa tertentu berdasarkan dengan kebutuhannya. Selain itu, kegiatan ekonomi dapat juga diartikan sebagai cara untuk mendapatkan atau mencapai tujuan (dalam hal ini barang dan jasa). Jadi, dapat dikatakan bahwa kegiatan ekonomi bertujuan untuk kemakmuran dan kesejahteraan hidup masyarakat secara individu. Kegiatan ekonomi dalam suatu perekonomian terdiri atas kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.

1. Kegiatan Produksi

Kelompok pertama dalam kegiatan ekonomi adalah kegiatan produksi. Dalam hal ini kegiatan produksi merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan dan menambah nilai guna suatu barang atau jasa, atau bisa juga diartikan sebagai kegiatan untuk menciptakan, mengolah, mengupayakan pelayanan, menghasilkan barang dan jasa atau usaha untuk meningkatkan suatu benda agar lebih berguna dan bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Adapun orang (individu) atau badan yang mengolah, menciptakan dan menghasilkan barang atau jasa disebut dengan produsen.

2. Kegiatan Distribusi

Kelompok kedua dari kegiatan ekonomi adalah kegiatan distribusi. Kegiatan distribusi merupakan kegiatan menyalurkan barang dari hasil produksi dari tempat penghasil barang (produsen) ketempat pemakai barang (konsumen) dengan cara jual beli. Orang atau lembaga yang menjalankan proses distribusi ini disebut dengan distributor. Adapun tujuan dari kegiatan distribusi ini adalah untuk:

- 
- a) Menyebarluaskan dan mengusahakan pemerataan hasil produksi kepada konsumen;
 - b) Untuk menjaga kelangsungan hidup kegiatan produksi;
 - c) Untuk usaha peningkatan, pengembangan, dan perluasan produksi.

3. Kegiatan Konsumsi

Kegiatan yang ketiga yaitu kegiatan konsumsi. Kegiatan konsumsi adalah kegiatan memakai, menggunakan, mengurangi, atau menghabiskan nilai guna dari suatu barang atau jasa. Adapun tujuan dari manusia melakukan konsumsi adalah tentunya untuk memperoleh kepuasan yang maksimal dalam memenuhi kebutuhan. Adapun barang – barang yang dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup disebut sebagai barang konsumsi. Ada banyak sekali contoh dari kegiatan konsumsi seperti kegiatan makan, minum, berpakaian, dan berkendara. Barang-barang semacam ini dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- a) Barang yang hanya di pakai sekali langsung habis;
- b) Barang yang dapat dipakai beberapa kali.

Manusia merupakan makhluk ekonomi, dimana dalam kegiatan sehari-harinya tidak bisa dielakan lagi dari kegiatan ekonomi seperti kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan, dimana jika salah satu kegiatan tidak berjalan maka akan berpengaruh terhadap yang lainnya.

E. Pelaku Ekonomi

Pelaku ekonomi merupakan pihak-pihak yang melakukan kegiatan ekonomi. Secara garis besar, pelaku ekonomi dapat dikelompokkan menjadi lima pelaku, yaitu rumah tangga, perusahaan, koperasi, masyarakat, dan

negara. Setiap pelaku ekonomi ada yang berperan sebagai produsen, konsumen, atau distributor.

1. Rumah Tangga Keluarga

Rumah tangga keluarga adalah pelaku ekonomi yang terdiri atas ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya. Rumah tangga keluarga termasuk kelompok pelaku ekonomi yang cakupan wilayahnya paling kecil adalah pemilik berbagai faktor produksi, antara lain tenaga kerja, tenaga usahawan, barang-barang modal, kekayaan alam, dan harta tetap (seperti tanah dan bangunan). Faktor-faktor produksi yang disediakan oleh rumah tangga keluarga akan ditawarkan kepada sektor perusahaan. Karena mereka telah memberikan tenaga mereka untuk membantu menghasilkan barang atau jasa. Pada saat rumah tangga keluarga bekerja, mereka akan memperoleh penghasilan. Penghasilan yang diperoleh rumah tangga keluarga dapat berasal dari usaha-usaha berikut ini :

- a) Usaha sendiri,
- b) Bekerja pada pihak lain,
- c) Menyewakan faktor-faktor produksi,. Penghasilan-penghasilan yang diperoleh rumah tangga keluarga tersebut dapat digunakan untuk dua tujuan, yaitu membeli barang atau jasa dan ditabung
- d) Membeli berbagai
- e) Barang atau Jasa (Konsumsi)

Perbedaan-perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini.

- a) Kebiasaan hidup
- b) Jumlah anggota keluarga
- c) Status sosial
- d) Lingkungan
- e) Pendapatan
- f) Disimpan/Ditabung

Sisa penghasilan yang digunakan untuk konsumsi dapat disimpan atau ditabung. Kegiatan menabung dilakukan untuk memperoleh dividen (bunga). Di samping itu kegiatan menabung dapat berfungsi sebagai cadangan dalam menghadapi berbagai kemungkinan buruk di masa depan.

2. Perusahaan

Perusahaan adalah organisasi yang dikembangkan oleh seseorang atau sekumpulan orang dengan tujuan untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Kegiatan ekonomi yang dilakukan rumah tangga perusahaan meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi. Perusahaan adalah tempat berlangsungnya proses produksi.

Dengan demikian, kegiatan pokok yang dilakukan oleh perusahaan adalah kegiatan produksi (menghasilkan barang). Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa perusahaan adalah pelaku ekonomi yang berperan sebagai produsen. Berdasarkan lapangan usahanya, perusahaan yang ada dalam perekonomian dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu industri primer, industri sekunder, dan industri tersier.

a) Industri Primer

Industri primer adalah perusahaan yang mengolah kekayaan alam dan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang disediakan oleh alam. Contohnya, pertanian, pertambangan, perikanan, kehutanan, peternakan.

b) Industri Sekunder

Industri sekunder adalah perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang industri atau perusahaan-perusahaan yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi dan siap untuk dikonsumsi masyarakat. Contohnya: perusahaan mobil, sepatu, pakaian, dan lain-lain.

c) Industri Tersier

Industri tersier adalah industri yang menghasilkan jasa-jasa perusahaan yang menyediakan pengangkutan (transportasi), menjalankan perdagangan, memberi pinjaman, dan menyewakan bangunan.

3. Pemerintah

Pemerintah adalah badan-badan pemerintah yang bertugas untuk mengatur kegiatan ekonomi. Seperti halnya rumah tangga keluarga dan perusahaan, pemerintah juga sebagai pelaku ekonomi yang melakukan kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi.

a) Kegiatan Konsumsi Pemerintah

Pemerintah dalam menjalankan tugasnya membutuhkan barang dan jasa. Kegiatan konsumsi pemerintah dapat berupa kegiatan membeli alat-alat tulis kantor, membeli alat-alat kedokteran, membeli peralatan yang menunjang pendidikan, menggunakan tenaga kerja untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintah, dan sebagainya.

b) Kegiatan Produksi Pemerintah

Pemerintah ikut berperan dalam menghasilkan barang dan atau jasa yang diperlukan dalam rangka mewujudkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

F. Konsep Kondisi Ekonomi Masyarakat

1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Pada umumnya keberadaan *rest area* menimbulkan dampak positif dan negatif secara langsung maupun tidak langsung. Dampak positif secara langsung seperti adanya tenaga kerja yang tertampung, menimbulkan peningkatan perekonomian bagi pengelola, pemerintah, maupun warga di sekitarnya. Perubahan tingkat perekonomian karena adanya kegiatan pembangunan, kegiatan pengoperasian rumah makan yang memerlukan tenaga kerja atau sumber daya manusia yang tersedia di sekitar *rest area*.

Dampak negatif secara langsung keberadaan *rest area* dapat menimbulkan masalah sosial. Setiap masyarakat mempunyai ukuran tertentu untuk menghargai hal-hal tertentu yang ada dalam masyarakat tersebut. Masyarakat akan menghargai sesuatu lebih tinggi atau lebih rendah tergantung bagaimana masyarakat menilai sesuatu. Jika masyarakat lebih

menghargai kekayaan material dibandingkan lainnya, orang-orang yang mempunyai kekayaan banyak akan menempati posisi atau lapisan paling atas. Gejala ini menyebabkan munculnya pelapisan dalam masyarakat yakni perbedaan posisi seseorang atau kelompok lain secara vertikal. Jadi, pelapisan sosial terjadi karena ada sesuatu yang dihargai dalam masyarakat (Hayyun, 2017).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat kota dengan tiga pendekatan :

- a) Pendekatan produksi yaitu menggambarkan kegiatan produksi tanpa memperhatikan pemenuhan kebutuhan hidup
- b) Pendekatan pendapatan menekankan pada penghasilan yang telah diterima oleh setiap rumah tangga setiap bulannya
- c) Pendekatan pengeluaran, menekankan besarnya rupiah yang dikeluarkan atau dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan dengan pemenuhan kebutuhan pokok minimum seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan, angkutan dan bahan bakar.

(Saleh, 2008)

2. Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat

Aspek sosial ekonomi masyarakat merupakan ukuran langsung tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. Secara aplikatif maka hal tersebut dapat dilihat dari sejauh mana seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar menurut (Saleh dalam Subagjo : 2008: 80) bahwa kebutuhan dasar pada pokoknya dikelompokkan dalam empat kelompok kebutuhan, yaitu:

- a) Kebutuhan dasar hidup yang harus dipenuhi oleh setiap orang atau keluarga misalnya sandang, pangan, dan papan.
- b) Kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan umum dan memperbaiki kemampuan individu untuk berproduksi dalam memenuhi kesejahteraannya. Misalnya kesehatan, pendidikan, transportasi dan komunikasi, lembaga politik, sosial, dll.
- c) Kebutuhan untuk memperbaiki demi meningkatkan kesejahteraan, seperti sumberdaya, modal, kesempatan kerja dan pendapatan.
- d) Kebutuhan untuk memperoleh perasaan aman dan kebebasan untuk mengambil keputusan seperti hak asasi manusia, peran serta politik dan aturan hukum.

Selain itu, beberapa pengertian tentang konsep dasar manusia bahwa kebutuhan pokok yang paling mendasar bagi masyarakat adalah rumah, pangan, dan sandang sehingga dalam kehidupan manusia tidak hanya butuh makan akan kebutuhan untuk rekreasi serta kebutuhan untuk beribadah, kebutuhan untuk berbelanja. Salah satu penyebab utama terjadinya dekadensi sosial adalah terjadinya peningkatan kebutuhan masyarakat yang tidak diimbangi oleh tingkat pendapatan mereka, sehingga dalam kondisi tertentu menghalalkan segala cara, seperti mencuri, merampok, menyerobot hak-hak orang lain yang ujung-ujungnya jelas menimbulkan permasalahan sosial yang dapat melibatkan banyak elemen di dalamnya. Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia secara deskriptif indikatornya sudah jelas namun indikator kualitatif dan kuantitatif sukar dirumuskan lebih-lebih dihubungkan

dengan strata usia dan status sosial. Acuan umum yang dituangkan di sini didasarkan atas pertimbangan nalar. Artinya, pelayanan sosial diperlukan jika kebutuhan minimal fisik dan psikologik belum terpenuhi, dengan rincian sebagai acuan sebagai:

- a) Sandang, yaitu kebutuhan untuk berpakaian
- b) Pangan, yaitu kebutuhan untuk makan dan minum
- c) Perumahan, yaitu kebutuhan untuk melindungi diri dan beristirahat serta berinteraksi dengan keluarga.
- d) Pendidikan, yaitu kebutuhan untuk membekali diri pada kecakapan, kecerdasan dan keterampilan
- e) Kesehatan, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan kondisi tubuh dan fisik.
- f) Psikologik, yaitu kebutuhan untuk memuaskan diri, mendapat penghargaan dan lingkungan sosialnya.

G. Pengembangan Ekonomi Masyarakat

1. Pengembangan Masyarakat

Menurut United Nation, pengembangan masyarakat adalah suatu proses yang didesain untuk menciptakan kondisi ekonomi dan kemajuan sosial untuk komunitas yang berhubungan dengan partisipasi aktif dan untuk memenuhi kemungkinan keperayaan atas inisiatif komunitas. Secara umum, pengembangan masyarakat diartikan sebagai sebuah upaya untuk memperluas, aau meningkatkan, atau mengubah potensi-potensi yang ada dalam suatu masyarakat ke suatu keadaan sebelumnya, dalam artian

pengembangan masyarakat merupakan upaya meningkatkan kondisi masyarakat menjadi lebih baik dari yang sebelumnya melalui kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan.

Jim Ife dalam buku *Community Development* menganggap bahwa dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat, semakin banyak orang yang menjadi peserta aktif dan semakin lengkap partisipasinya, semakin ideal kepemilikan dan proses masyarakat serta proses-proses inklusif yang diwujudkan. Partisipasi sangat penting dalam mempertahankan focus pada proses. Pengembangan masyarakat memang menekankan pada proses bukan hasil. Dimana dalam konsep pengembangan masyarakat berbeda dengan pembangunan yang didominasi oleh persoalan hasil dan tujuan. Namun untuk saat ini pengembangan masyarakat merupakan konsep dari pembangunan berbasis masyarakat, dimana dalam implementasinya partisipasi adalah prinsip fundamental dalam pengembangan masyarakat.

Indikator keberhasilan dalam pengembangan masyarakat adalah adanya kerja kolektif dan stakeholder pengembangan masyarakat itu sendiri.

Yang menjadi stakeholder pengembangan masyarakat adalah :

- a) Pemerintah berperan dalam menciptakan gambaran program, mencari sumber dana, penglokasian dana, menjadi penghubung dengan pihak swasta
- b) Organisasi sebagai salah satu indikator dalam mendukung pemerintah sebagai bentuk upaya pengawasan terhadap kinerja pemerintah

- c) Masyarakat adalah sebagai penerima manfaat dari upaya yang direncana pemerintah.

2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Menurut Jim Ife mendefinisikan pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan-nya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya. Maka secara operasional pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses memampukan dan memandirikan masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki agar tidak ketergantungan dengan pemberian pemerintah. Pemberdayaan masyarakat berorientasi kesejahteraan, apabila dirancang dan dilaksanakan dengan fokus untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat bukannya meningkatkan produksi. Konsep ini mengubah prinsip yang selama ini dianut, yaitu bahwa pencapaian pembangunan lebih diarahkan pemenuhan target-target variable ekonomi

makro. Upaya untuk mewujudkan tujuan ini, antara lain berupa pembentukan bentuk usaha kemitraan yang mutualistik antara orang lokal dengan orang-orang yang lebih mampu.

Ada tiga tahapan yang dilalui untuk sampai pada kondisi dimana masyarakat berdaya untuk mengembangkan dirinya sendiri, ketiga tahap itu adalah :

- a) Tahap penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik.
- b) Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), atau memampukan (*enabling*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan , ketrampilan, fasilitas, organisasi, dan sistem nilai atau aturan main.
- c) Tahap pendayaan (*empowerment*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.

Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah: program yang disusun sendiri oleh masyarakat, menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin, perempuan, buta huruf dan kelompok terabaikan lainnya, dibangun dari sumber daya lokal, sensitif terhadap nilai-nilai budaya setempat, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan kebergantungan, berbagai pihak terkait terlibat, serta berkelanjutan.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mampu mengembangkan teknik-teknik pendidikan tertentu yang imajinatif untuk menggugah kesadaran masyarakat. Menurut Silkhondze (1999), orientasi pemberdayaan masyarakat haruslah membantu masyarakat agar mampu mengembangkan diri atas dasar inovasi-inovasi yang ada, ditetapkan secara partisipatoris, yang pendekatan metodenya berorientasi pada kebutuhan masyarakat sasaran dan hal-hal yang bersifat praktis, baik dalam bentuk layanan individu maupun kelompok. Peran petugas pemberdayaan masyarakat sebagai outsider people dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu peran konsultan, peran pembimbingan dan peran penyampaian informasi. Dengan demikian peran serta kelompok sasaran (masyarakat itu sendiri) menjadi sangat dominan.

Untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat (Karsidi, 1988), sebagai berikut:

- a) Belajar Dari Masyarakat. Prinsip yang paling mendasar adalah prinsip bahwa untuk melakukan pemberdayaan masyarakat adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Ini berarti, dibangun pada pengakuan serta kepercayaan akan nilai dan relevansi pengetahuan tradisional masyarakat serta kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah sendiri.
- b) Pendamping sebagai Fasilitator. Masyarakat sebagai Pelaku Konsekuensi dari prinsip pertama adalah perlunya pendamping menyadari perannya sebagai fasilitator dan bukannya sebagai pelaku

atau guru. Untuk itu perlu sikap rendah hati serta kesediaan belajar dari masyarakat dan menempatkan warga masyarakat sebagai narasumber utama dalam memahami keadaan masyarakat itu sendiri. Bahkan dalam penerapannya masyarakat dibiarkan mendominasi kegiatan. Kalaupun pada awalnya peran pendamping lebih besar, harus diusahakan agar secara bertahap peran itu bisa berkurang dengan mengalihkan prakarsa kegiatan-kegiatan pada warga masyarakat itu sendiri.

- c) Saling Belajar dan Saling Berbagi Pengalaman. Salah satu prinsip pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat adalah pengakuan akan pengalaman dan pengetahuan lokal masyarakat. Hal ini bukanlah berarti bahwa masyarakat selamanya benar dan harus dibiarkan tidak berubah. Kenyataan objektif telah membuktikan bahwa dalam banyak hal perkembangan pengalaman dan pengetahuan lokal (bahkan tradisional) masyarakat tidak sempat mengejar perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak lagi dapat memecahkan masalah-masalah yang berkembang. Namun sebaliknya, telah terbukti pula bahwa pengetahuan modern dan inovasi dari luar yang diperkenalkan oleh orang luar tidak juga dapat memecahkan masalah mereka. Bahkan dalam banyak hal, pengetahuan modern dan inovasi dari luar malah menciptakan masalah yang lebih besar lagi. Karenanya pengetahuan lokal masyarakat dan pengetahuan dari luar

atau inovasi, harus dipilih secara arif dan atau saling melengkapi satu sama lainnya (Karsidi, 2007).

3. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengembangan ekonomi akan berhasil apabila strategi yang mendasarinya sesuai dengan kondisi masyarakat sasaran yang bersangkutan. Pengembangan ekonomi terdapat beberapa maca, strategi yang digunakan dalam pengembangan masyarakat antara lain :

- a) *Direct Contact* (bertatap muka langsung dengan sasaran) Metode ini adalah dengan menyampaikan ide khusus dan berfikir untuk memecahkan masalah. Metode ini dipandang dapat merangsang minat masyarakat terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan menjadikan mereka berfikir bahwa hal ini amat baik kalau mereka sendiri yang memikirkan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi.
- b) *Demonstrasi Hasil* yaitu masyarakat mengerjakan apa yang mereka kerjakan dengan cara-cara yang mereka kerjakan. Hasil yang diharapkan akan dicapai apabila masyarakat mengikuti cara-cara yang lama yang mereka kuasai.
- c) *Demonstrasi Proses* adalah memperlihatkan kepada orang lain bagaimana memperkembangkan sesuatu yang mereka kerjakan sekarang atau mengajari mereka menggunakan sesuatu alat baru.

d) *Paksaan Sosial* adalah suatu strategi yang dengan cara-cara tertentu menciptakan suatu situasi yang terpaksa agar orang bersedia melakukan tindakan sesuai dengan yang dikehendaki.

Selain strategi diatas, ada strategi pendekatan konservatif yang berupaya mengembangkan aktivitas ekonomi masyarakat sebagian besar dalam parameter konvensional. Adapun yang dapat dilakukan dalam pengembangan ekonomi konservatif adalah melalui :

Pertama, menarik industri. Pendekatan ini berupaya menemukan cara-cara baru yang membuat masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam ekonomi *mainstream* dengan cara menghimpun inisiatif. Pendekatan ini mencoba menarik industri baru ke wilayah lokal dengan memberikan lingkungan bagus untuk berinvestasi

Kedua, memulai industri lokal. Pendekatan ini melibatkan pemanfaatan kekayaan sumber daya lokal, bakat, minat dan keahlian serta penafsiran keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu dan kemudian memutuskan apa jenis industri baru yang akan berhasil.

Ketiga, pariwisata. Mempromosikan pariwisata menjadi alternatif yang menarik, pariwisata akan menjadi sumber daya yang potensial yang dapat mendatangkan penghasilan, dan juga sebagai industri bersih yang tidak menimbulkan polusi serta dapat mendukung terbukanya tenaga kerja.⁵² Pengembangan ekonomi masyarakat juga merupakan proses pengelolaan potensi Desa yang dimobilisasi masyarakat setempat. Proses pengelolaan potensi juga harus dilakukan dengan perencanaan dan strategi yang matang,

karena proses tersebut mengkombinasikan sumber daya manusia dan alam sehingga tercipta kesinambungan dalam mengatasi permasalahan masyarakat dan masalah Desa lainnya.

4. Langkah-langkah Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pengembangan ekonomi masyarakat yaitu dengan jalan memberikan pelatihan sebagai bekal untuk masyarakat memasuki dunia usaha. Adapun langkah-langkah tersebut adalah :

- a) Pelatihan usaha, melalui pelatihan masyarakat diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep usaha dengan segala macam seluk beluk yang ada didalamnya dengan tujuan meningkatkan produktivitas, perbaikan mutu dan nilai tambah produk serta perbaikan manajemen untuk meningkatkan efisiensi usaha dengan pengembangan jejaringan kemitraan.
- b) Pemagangan, dalam bidang usaha diartikan sebagai pengenalan terhadap realitas usaha secara intens dan empiric.
- c) Penyusunan proposal, sebagai acuan dan target perkembangan usaha. Melalui penyusunan proposal dapat memungkinkan terjalin kerjasama dengan berbagai lembaga perekonomian
- d) Permodalan, yang merupakan salah satu factor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting. Untuk mendapatkan permodalan yang stabil diperlukan kerjasama dengan pihak

lembaga keuangan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya.

- e) Jaringan bisnis, sebagai upaya konsistenitas, keberlanjutan usaha yang akan dilaksanakan.

H. Pengembangan Komunitas (*Community Development*)

Community Development ternyata mempunyai banyak definisi, bahkan dapat dikatakan sangat banyak. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan tulisan Hayden (1997 : 175) yang menyajikan sejumlah definisi yang berbeda yang berlaku dalam berbagai negara. Ia menyajikan definisi *community Development* yang berlaku di Inggris, Kanada, India, Rhodesia, dan juga definisi yang digunakan Perserikatan Bangsa-bangsa. Dapat terjadi dalam suatu negara ditampilkan lebih dari satu definisi. Sebagai contoh dapat dikutipkan definisi yang digunakan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa. *Community Development* adalah suatu proses yang merupakan usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan kultural komunitas, mengintegrasikan komunitas kedalam kehidupan nasional dan mendorong kontribusi komunitas yang lebih optimal bagi kemajuan nasional. Definisi tersebut, juga definisi lain yang senada, pada umumnya mendapat kritik paling tidak dalam hal adanya unsur patronase yang terkandung di dalamnya. Peilaian semacam itu muncul karena dalam definisi tersebut terkesan adanya orientasi yang mengarah pada kepentingan masyarakat makro dibandingkan kepentingan komunitas. Di samping itu juga dirasakan hubungan antara

komunitas dengan otoritas pemerintah (dan juga badan-badan pembangunan non-pemerintah) bersifat vertikal. Seolah-olah otoritas di luar komunitas yang lebih memiliki sumber daya, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan skill, sehingga berposisi sebagai pihak pemberi sedangkan komunitas sebagai pihak penerima.

Kesan akan adanya hubungan vertikal antara badan-badan pembangunan pemerintah dan nonpemerintah dengan komunitas yang akan dibangun juga semakin menguat dari adanya anggapan beberapa waktu yang lalu bahwa strategi *community development* diperuntukkan bagi usaha membantu masyarakat yang terbelakang bahkan primitif. Melalui pemikiran seperti itu, kemudian dianggap ada jarak dalam tingkat peradaban antara komunitas yang hendak dibantu dengan badan-badan pembangunan dari luar komunitas. Dalam hal ini, pihak dari luar komunitas lebih maju peradabannya akan membantu masyarakat untuk mempercepat proses perubahan dan pembaruan guna mengejar ketinggalan.

Sebagai bahan perbandingan dapat ditampilkan definisi yang dirumuskan Christenson dan Rhobinson (1998 : 14). Dengan terlebih dahulu memaparkan sejumlah definisi yang sudah ada, mereka kemudian mendefinisikan *community development* sebagai suatu proses dimana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultural atau lingkungan mereka. Dari rumusan tersebut terlihat kesan bahwa definisi Christenson dan Rhobinson

hendak menyatakan bahwa *community development* intervensi bukanlah merupakan hal yang mutlak, justru yang lebih penting adalah prakarsa dan partisipasi masyarakat dalam proses yang berlangsung. Walaupun terkesan adanya beberapa variasi dalam definisi yang ada dengan masing-masing memberikan penekanan pada aspek yang berbeda, tetapi dapat ditarik beberapa prinsip umum yang selalu muncul. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- a. Fokus perhatian ditujukan pada komunitas sebagai suatu kebulatan
- b. Berorientasi ada kebutuhan dan permasalahan komunitas
- c. Mengutamakan prakarsa, partisipasi dan swadaya masyarakat

Ditematkannya komunitas sebagai fokus perhatian dan dilihat sebagai suatu kebulatan lebih dimungkinkan mengingat berbagai ciri dan karakteristik yang terkandung dalam konsep komunitas tersebut. Conyers (1994 : 190) mengemukakan adanya tiga kriteria dalam pengertian komunitas.

Pertama, konsep komunitas memiliki komponen-komponen fisik yang menggambarkan adanya kelompok manusia yang hidup di daerah tertentu dan saling mengadakan interaksi.

Kedua, anggota-anggota komunitas pada umumnya memiliki beberapa ciri khas yang sama yang menyebabkan timbulnya identifikasi mereka sebagai sebuah kelompok.

Ketiga, suatu komunitas pada umumnya memiliki keserasian dasar dalam hal perhatian dan aspirasi.

Sementara itu Davies (1991 : 108) menyatakan bahwa elemen-elemen yang ada dalam komunitas adalah lokalitas, hubungan emosional, keterlibatan sosial, kohesi bersama. Dalam elemen-elemen tersebut menjadi pendorong tumbuhnya jaringan sosial dalam komunitas yang dibangun baik melalui interaksi dan relasi sosial yang bersifat formal maupun informal. Jaringan sosial ini mempunyai kapasitas untuk mendorong tindakan individual maupun tindakan kolektif dalam menghadapi berbagai persoalan.

Hal itu disebabkan karena berbagai karakteristik yang melekat pada konsep komunitas tersebut memungkinkan dalam kehidupan yang berada pada suatu lokalitas tertentu tergantung adanya kesadaran kolektif dan solidaritas sosial diantara para warganya. Kesadaran kolektif dan sosial tadi akan merupakan modal sosial dan energi sosial yang cukup besar dalam mendasari tindakan bersama bagi peningkatan taraf kehidupan bersama baik sosial, ekonomi, maupun kultural. Ukuran komunitas sebagai satuan kehidupan bersama yang tidak terlalu besar mengakibatkan antar anggota saling mengenal secara pribadi sehingga mudah menumbuhkan saling percaya, tetapi juga tidak terlalu kecil sehingga dapat dilakukan usaha dan aktivitas bersama secara efisien. Selanjutnya, agar tindakan bersama tersebut lebih bersandar pada prakarsa dan partisipasi masyarakat sendiri dibutuhkan adanya kompetensi masyarakat terhadap proses pembangunan di lingkungan kehidupannya. Kompetensi yang diharapkan meliputi kompetensi pada setiap

warga masyarakat secara individual maupun kompetensi komunitas sebagai keseluruhan dan kebulatan kehidupan bersama.

Pada tingkat warga masyarakat kompetensi terhadap proses pembangunan diwujudkan dalam dua hal yaitu tanggung jawab sosial dan kapasitas. Setiap warga masyarakat meras bahwa proses pembangunan di lingkungan komunitas untuk meningkatkan taraf hidup, merupakan tanggung jawab mereka sendiri, disamping itu, untuk mengaktualisasikan tanggung jawab sosial tersebut warga masyarakat perlu mempunyai kapasitas untuk melakukannya, baik dalam merencanakan maupun melaksanakan pembangunan secara mandiri. Pada tingkat komunitas, kompetensi tersebut diwujudkan dengan adanya komunitas yang kompeten. Komunitas yang kompeten merupakan kehidupan bersama yang memiliki 4 komponen berikut: (1) mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas, (2) mampu mencapai kesepakatan tentang sasaran yang hendak dicapai dan skala prioritasnya, (3) mampu menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai sasaran yang telah disepakati bersama, (4) mampu bekerja sama secara rasional dalam bertindak mencapai sasaran (Ndraha, 1987 : 58)

Dipandang dari terminologi yang digunakan konsep *community development* juga sering dikatakan mengandung potensi kontradiksi. Hal ini disebabkan karena dalam konsep *community* terkandung 3 elemen penting yaitu lokalitas (*local ecology*), kehidupan sosial yang terorganisasi, dan solidaritas sosial. Di lain pihak, dalam konsep *development* terkandung unsur perubahan kondisi sosial ekonomi. Unsur-unsur yang terkandung dalam

kedua konsep tersebut dapat berjalan seiring dan saling mendukung, tetapi juga dapat sebaliknya. Sebagai contoh hubungan yang tidak saling mendukung adalah perubahan kehidupan ekonomi dalam suatu masyarakat dapat mengakibatkan melemahnya solidaritas sosial. Menanggapi permasalahan tersebut, para pengembangnya mengatakan bahwa strategi *community development* justru ingin mengintegrasikan unsur-unsur dari kedua konsep tersebut, yang sekaligus merupakan ciri khasnya. Dengan kata lain dijelaskan, bahwa dalam *community development* terkandung pemangunan ekonomi sekaligus pembangunan manusia dan relasi sosialnya dalam posisi saling mendukung. Pembangunan ekonomi tanpa pembangunan aspek manusianya tidak dapat disebut sebagai *community development* (Christenson dan Robinson, 1989 : 4)

Penjelasan yang senada juga dapat dijumpai dalam uraian Sanders (1985) dalam rangka menjelaskan hubungan sekaligus perbedaan antara *community development* dan *community organization*. Ia menguraikan konsep *community development* dengan menggunakan analogi orang barat yang pada umumnya mengandung *first name* dan *surname*. Dalam hal ini *community* sebagai *first name* dan *development* sebagai *surname*. *Community* sebagai *first name* sebetulnya yang dimaksud adalah *community organization* yang didalamnya memberikan penekanan pada partisipasi masyarakat dan perencanaan sosial, sedangkan *development* sebagai *surname* yang dimaksudkan adalah *community development* yang mengandung unsur peningkatan produktivitas dan efisiensi, distribusi sumber daya dan perbaikan

kondisi ekonomi. Dengan demikian, *community development* adalah pembangunan ekonomi yang juga mempunyai watak sosial atau watak sebagai pembangunan manusia.

Dengan demikian *community development* sebagai proses untuk meningkatkan kondisi kehidupan yang memberikan fokus perhatian pada komunitas sebagai satu kesatuan kehidupan bermasyarakat, guna merealisasikan tujuan tersebut cenderung lebih mengandalkan pada pemanfaatan dan pendayagunaan energi yang ada dalam kehidupan komunitas itu sendiri. Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, dalam kehidupan komunitas terdapat beberapa karakteristik yang penting, diantaranya adalah asas resiprioritas dan ikatan lokalitas serta adanya kehidupan sosial yang terorganisasi. Berbasis asas tersebut, dalam komunitas terdapat jaringan interaksi dan relasi sosial yang cukup kohesif, serta masing-masing warga mempunyai perasaan dan kesadaran sebagai bagian dari kehidupan bersama, sehingga mempunyai ikatan yang kuat terhadap komunitasnya. Unsur-unsur tersebut akan tumbuh menjadi semacam energi sosial yang cukup kuat yang dapat mendorong berbagai tindakan bersama termasuk tindakan bersama untuk peningkatan kondisi kehidupan dalam komunitas.

Dalam penggunaannya di Indonesia konsep *community development* juga diterjemahkan ke dalam berbagai istilah yang berbeda. Sementara pihak menerjemahkan *community development* sebagai pembangunan masyarakat. Dilihat dari unsur kata-katanya barang kali tidak salah, walaupun demikian

dalam penggunaannya sebagai konsep yang bulat mungkin dapat mendatangkan dualisme yang pengertian. Sebagaimana diketahui, pengertian pembangunan masyarakat dapat dipandang dari sudut arti luas dan dapat pula sudut arti sempit (Ndraha, 1987 : 72). Dalam arti luas, pembangunan masyarakat berarti perubahan sosial berencana baik dalam bidang ekonomi, teknologi, sosial maupun politik. Pembangunan masyarakat dalam arti luas juga dapat berarti proses pembangunan yang lebih memberikan fokus perhatian pada aspek manusia dan masyarakatnya. Dalam arti sempit pembangunan masyarakat berarti perubahan sosial berencana pada suatu lokalitas tertentu. Dilihat dari pelaksanaannya sampai saat ini, *community development* lebih condong merupakan pengertian yang ke dua. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa *community development* merupakan salah satu pelaksanaan atau strategi dari pembangunan masyarakat dalam pengertian luas. Oleh karena itu, untuk menghindari kerancuan dengan pembangunan masyarakat dalam arti luas, *community development* oleh sementara pihak tidak diterjemahkan sebagai pembangunan masyarakat tetapi dengan istilah pembangunan komunitas atau pengembangan komunitas.

Dalam perkembangannya kemudian, konsep *community development* dapat dilihat dari beberapa penampakan. Paling tidak sebagaimana yang dikatakan Sanders (dalam Christenson dan Robinson, 1989 : 13), *community development* dapat dilihat sebagai suatu proses, karena aktivitas *community development* tersebut bergerak dari suatu tahap atau kondisi tertentu ke tahap atau kondisi berikutnya. Dalam pandangan Biddle (1965 : 78), proses

community development tersebut bergerak ke arah suatu tahap atau kondisi dimana masyarakat menjadi semakin kompeten terhadap permasalahan dan kondisi komunitas maupun lingkungannya. Kompetensi masyarakat semakin meningkat ini diharapkan dapat menimbulkan aktivitas pembangunan atas prakarsa masyarakat (komunitas) sendiri. Sebagai suatu metode, karena *community development* merupakan salah satu cara dan strategi untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini peningkatan kondisi kehidupan sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat. Suatu program, karena *community development* tersebut kemudian dijabarkan ke dalam seperangkat prosedur dan berisi sejumlah kegiatan yang merupakan bentuk aktualisasi dan operasionalnya. Sebagai suatu gerakan (*movement*), karena *community development* diharapkan masyarakat lebih mempunyai komitmen terhadap kondisi kehidupannya, sehingga kemudian tergerak untuk melakukan upaya perubahan dan perbaikan. Sebagai suatu gerakan, *community development* tidak bersifat netral melainkan berusaha melakukan reformasi terhadap kondisi yang dianggap kurang menguntungkan.

I. Wilayah Pesisir

Secara umum, wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi daratan baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin. Ke arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan kegiatan manusia seperti pertanian

dan pencemaran (Direktorat Jendral Pesisir dan Pulau Kecil, 2003) dalam (MR, 2013).

Menurut Supriharyono (2000) Wilayah pesisir dapat didefinisikan sebagai daerah pertemuan atau peralihan antara daratan dan lautan, yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara fisik, sosial maupun ekonomi. Karakteristik wilayah pesisir pun unik sebagai akibat dari proses interaksi dan kegiatan didarat dan dilaut. Pasang surut, air laut, perembesan air asin, ataupun sifat-sifat laut lainnya turut berpengaruh terhadap wilayah darat. Selain itu, proses alami yang terjadi di darat, seperti aliran air sedimentasi permukaan serta proses yang terjadi akibat kegiatan pembangunan manusia (*deforestasi* dan pencemaran) pun turut mempengaruhi wilayah laut. Ada 2 pendekatan dalam penentuan atas wilayah pesisir dari arah darat, yaitu batas wilayah pengaturan/pengelolaan dan batas wilayah perencanaan. Batas wilayah perencanaan adalah daerah daratan/hulu dengan aktivitas manusia yang memberikan dampak terhadap pesisir. Kecenderungannya wilayah perencanaan memang lebih luas daripada wilayah pengaturan. Penentuan batas wilayah pesisir dapat dikatakan lebih berarti apabila didasarkan pada faktor yang mempengaruhi pembangunan dan pengelolaan pesisir, selain itu berdasarkan tujuan dari pengelolaan pesisir itu sendiri (Subagiyono, Wijayanti, dan Zakiah, 2017)

Wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara ekosistem laut dan daratan. Ada tiga pengertian tentang batas wilayah pesisir yaitu:

1. Secara Ekologis: kawasan daratan yang masih dipengaruhi oleh proses-proses kelautan, seperti pasang surut; dan ke arah laut dipengaruhi oleh proses-proses daratan, seperti sedimentasi;
2. Secara Administratif: batas terluar sebelah hulu dari kecamatan dan ke arah laut sejauh 12 mil dari garis pantai untuk provinsi; dan
3. Dalam Perencanaan: bergantung pada permasalahan atau substansi yang menjadi fokus pengelolaan wilayah pesisir, misalnya: pencemaran dan sedimentasi: suatu kawasan darat di mana dampak pencemaran dan sedimentasi yang ditimbulkan memberikan dampak di kawasan pesisir. Jika membahas tentang pengelolaan hutan mangrove, maka yang disebut pesisir adalah: batas terluar bagian hulu kawasan mangrove (Amanah & Utami, 2006).

Kay dan Alder (1999) “ The band of dry land adjacent ocean space (water dan submerged land) in wich terrestrial processes and land uses directly *affect oceanic processes and uses, and vice versa*”.

Diartikan bahwa wilayah pesisir adalah :

1. Terdiri dari komponen daratan dan komponen lautan
2. Meiliki batas-batas daratan dan lautan yang ditentukan oleh tingkat pengaruh dari daratan lautan dan lautan terhadap daratan
3. Tidak seragam dalam hal kelebaran, kedalaman atau ketinggian

Pengertian wilayah pesisir menurut kesepakatan terakhir internasional adalah merupakan wilayah peralihan antara laut dan daratan, ke arah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua (*continental shelf*) (Dahuri, dkk, 2001).

Pengertian wilayah pesisir menurut Soegiarto (Dahuri, dkk, 2001: 9) yang juga merupakan pengertian wilayah pesisir yang dianut di Indonesia adalah daerah pertemuan antara darat dan laut, dimana wilayah pesisir ke arah darat meliputi daratan, baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi sifat- sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin, sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar maupun yang hutan dan pencemaran disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti pengundulan

Dari pengertian-pengertian di atas dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa wilayah pesisir merupakan wilayah yang unik karena merupakan tempat percampuran antara daratan dan lautan, hal ini berpengaruh terhadap kondisi fisik dimana pada umumnya daerah yang berada di sekitar laut memiliki kontur yang relatif datar. Adanya kondisi seperti ini sangat mendukung bagi wilayah pesisir dijadikan daerah yang potensial dalam pengembangan wilayah keseluruhan. Hal ini menunjukan garis batas nyata wilayah pesisir tidak ada. Batas wilayah pesisir hanyalah garis khayalan yang letaknya ditentukan oleh kondisi dan situasi setempat. Di daerah pesisir yang

landai dengan sungai besar, garis batas ini dapat berada jauh dari garis pantai. Sebaliknya di tempat yang berpantai curam dan langsung berbatasan dengan laut dalam, wilayah pesisirnya akan sempit. Menurut UU No. 27 Tahun 2007 Tentang batasan wilayah pesisir, kearah daratan mencakup wilayah administrasi daratan dan kearah perairan laut sejauh 12 (dua belas) mil laut diukur dari garis pantai ke arah laut lepas dan/atau kearah perairan kepulauan.

J. Karakteristik Masyarakat Pesisir

1. Definisi Masyarakat Pesisir

Adapun yang dimaksud dengan masyarakat pesisir adalah berbagai pihak (baik perorangan, kelompok lembaga, maupun badan hukum) yang bermukim di wilayah pesisir dan memiliki mata pencaharian yang berasal dari sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir. Berdasarkan basis tempat tinggal dan mata pencaharian tersebut dapat dipetakan komponen masyarakat pesisir yakni nelayan, petani ikan, pemilik atau pekerja industri pariwisata, pemilik atau pekerja perusahaan perhubungan laut, pemilik dan pekerja pertambangan dan energi, pemilik dan pekerja industri maritim galangan kapal (Effendy, 2009).

Menurut Satria dalam Ikhsani (2011) masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Tentu masyarakat pesisir tidak saja nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan, pengolah ikan bahkan pedagang ikan. Menurut Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan

Nomor Per. 07/Men/2008, tentang Bantuan Sosial Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Pembudidaya Ikan, masyarakat pesisir adalah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian terkait langsung maupun tidak langsung, dengan pemanfaatan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil yang terdiri atas nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan pedagang hasil perikanan, industri dan jasa maritim.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya dan sangat beragam identitas, spesialisasi pekerjaan, derajat sosial, pendidikan serta latar belakang budayanya.

Adapun berbagai tipe pekerjaan dari masyarakat yang hidup dan tinggal di wilayah pesisir adalah sebagai berikut

1. Nelayan penangkap ikan dan hewan-hewan laut lainnya
2. Petani ikan (budidaya air payau atau tambak dan budidaya laut)
3. Pemilik atau pekerja perusahaan perhubungan laut
4. Pemilik atau pekerja industri pariwisata
5. Pemilik atau pekerja pertambangan dan energi
6. Pemilik atau pekerja industri maritim (galangan kapal, *coastal and ocean engineering*)

2. Karakteristik Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir mempunyai sifat-sifat karakteristik yang khas. Sifat ini berkaitan erat dengan sifat usaha di bidang perikanan itu sendiri, karena sifat dari usaha perikanan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, musim dan pasar. Maka karakteristik masyarakat juga terpengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Adapun berbagai karakteristik masyarakat pesisir adalah sebagai berikut:

a) Ketergantungan pada kondisi lingkungan

Keberhasilan suatu usaha sangat bergantung pada kondisi lingkungan khususnya air. Keadaan ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Kehidupan masyarakat pesisir menjadi sangat tergantung pada kondisi lingkungan dan sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan khususnya pencemaran, karena limbah industri maupun tumpahan minyak dapat menggoyahkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir.

b) Ketergantungan pada musim

Karakteristik yang lainnya yang sangat mencolok dikalangan masyarakat pesisir, khususnya yang berprofesi sebagai nelayan adalah ketergantungan mereka pada musim. Ketergantungan pada musim ini semakin besar bagi para nelayan kecil. Pada musim penangkapan para nelayan sangat sibuk melaut. Sebaliknya pada musim paceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur. Kondisi ini mempunyai implikasi besar pula terhadap kondisi

sosial ekonomi masyarakat pantai secara umum dan kaim nelayan khususnya. Mereka mungkin mampu membeli barang-barang mahal seperti kursi-meja, lemari, dan sebagainya. Sebaliknya, pada musim paceklik pendapatan mereka menurun drastis, sehingga kehidupan mereka juga semakin menurun.

Secara umum pendapatan nelayan memang sangat berfluktuasi dari hari kehari. Misalnya pendapatan hari ini belum tentu sama dengan pendapatan sebelumnya bisa saja semakin hari semakin menurun. Kondisi tersebut mendorong munculnya pola hubungan tertentu yang sangat umum dijumpai dikalangan nelayan. Karena keadaan ekonomi yang buruk, maka para nelayan kecil, buruh nelayan, petani tambak kecil, dan buruh tabak seringkali terpaksa meminjam uang dan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari dari para juragan, pengumpul ataupun rentenir. Konsekuensinya, para peminjam tersebut menjadi terikat dengan pihak juragan. Keterikatan tersebut antara lain berupa keharusan menjual produknya kejuragan tersebut. Pola hubungan yang tidak simetris ini tentu saja sangat mudah berubah menjadi alat dominasi dan eksploitasi.

Aspek lain yang perlu diperhatikan pada masyarakat pesisir ialah aktivitas kaum wanita dan anak-anak. Aktivitas ekonomi perempuan merupakan gejala yang sudah umum bagi kalangan masyarakat strata bawah, tak terkecuali perempuan yang berstatus sebagai istri nelayan. Istri nelayan umumnya selain banyak bergelut dengan urusan domestik rumah tangga juga tetap menjalankan fungsi-fungsi ekonomi baik dalam kegiatan penangkapan di perairan dangkal, pengolahan ikan maupun kegiatan jasa dan perdagangan.

Peran perempuan ini merupakan faktor penting dalam menstabilkan ekonomi pada beberapa masyarakat penangkap ikan karena pria mungkin menangkap ikan hanya kadang-kadang sementara perempuan bekerja sepanjang tahun. Istri nelayan pada umumnya hanya menjalankan fungsi domestik dan ekonomi, dan tidak sampai pada wilayah sosial politik. Namun sebenarnya isteri nelayan juga kreatif dalam menciptakan pranata-pranata sosial yang penting bagi stabilitas sosial pada komunitas nelayan. Hal ini tampak, misalnya pada pengajian, arisan serta simpan pinjam yang juga memiliki makna penting dalam membantu dalam mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi.

c) Ketergantungan pada pasar

Karakteristik lain dari usaha perikanan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir ini adalah ketergantungan pada pasar. Tidak seperti petani padi, para nelayan sangat tergantung pada keadaan pasar. Hal ini disebabkan karena komoditas yang dihasilkan oleh mereka itu harus dijual baru bisa digunakan untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Jika petani padi yang bersifat tradisional bisa hidup tanpa menjual produknya atau hanya menjual sedikit saja, maka nelayan harus menjual sebagian besar hasilnya demi memenuhi kebutuhan hidup.

Karakteristik diatas mempunyai implikasi yang sangat penting, yakni masyarakat perikanan sangat peka terhadap harga. Perubahan harga produk perikanan sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat perikanan (Wahyudin, 2015).

d) Sistem Pengetahuan

Pengetahuan umumnya didapatkan dari warisan orang tua atau pendahulu mereka berdasarkan pengalaman empiris. Kuatnya pengetahuan lokal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kelangsungan hidup mereka sebagai nelayan. Pengetahuan-pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) seperti teknik penangkapan ikan, teknik pemeliharaan sampan dan teknik selam-menyelam tersebut merupakan kekayaan intelektual mereka yang hingga kini terus dipertahankan.

e) Sistem Kepercayaan

Secara teologis, nelayan masih memiliki kepercayaan cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga diperlukan perlakuan-perlakuan khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin. Tradisi tersebut antara lain tradisi *suwonke suhu* atau dukun-dukun dalam rangka mendapatkan keselamatan saat melaut dan memperoleh hasil tangkapan yang baik. Sistem kepercayaan hingga saat ini masih mencirikan kebudayaan nelayan. Namun dengan seiring perkembangan teologis dan meningkatnya tingkat pendidikan atau intensitas pendalaman terhadap nilai-nilai agama, upacara-upacara tersebut bagi sebagian kelompok nelayan hanyalah sebuah *ritualisme*. Maksudnya, suatu tradisi yang terus dipertahankan meskipun telah kehilangan makna sesungguhnya. Jadi, tradisi tersebut dilangsungkan hanya sebagai instrument stabilitas sosial dalam komunitas nelayan (Imron, 2017).

K. Pengelolaan Sumber Daya Pesisir

Undang-undang Republik Indonesia No. 17/2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 telah menegaskan bahwa konstruksi negara kepulauan dengan wilayah laut terluas di dunia beserta potensi sumber daya alam yang dikandungnya merupakan modal dasar pembangunan nasional yang sangat strategis. Ada 6 alasan utama mengapa sektor kelautan dan perikanan memiliki peluang besar untuk dibangun (Dahuri, 2004 dalam Pembangunan Wilayah Pesisir terpadu) yaitu:

1. Indonesia memiliki sumber daya kelautan yang besar, abik ditinjau dari segi kuantitas, maupun divertasinya.
2. Indonesia memiliki daya saing (*competitive addvantage*) yang tinggi disektor kalautan dan perikanan sebagaimana dicerminkan dari bahan baku yang dimilikinya serta produksi yang dihasilkannya.
3. Usaha disektor kelautan dan perikanan tangkap memiliki keterkaitan (*backward and forward linkage*) yang kuat dengan usaha-usaha lainnya.
4. Sumber daya disektor kelautan dan perikanan merupakan sumber daya yang selalu dapat diperbaharui (*renewable resources*) sehingga bertahan dalam jangka panjang asalkan disertai dengan pengelolaannya yang ariof-bijaksana terhadap lingkungan.
5. Investasi disektor kelautan dan perikanan memiliki efisiensi yang relatif tinggi.

6. Pada umumnya usaha perikanan tangkap berbasis sumber daya lokal dengan *in put* rupiah, namun demikian dapat menghasilkan *out put* dalam bentuk dollar.

Tujuan pengelolaan sumber daya pesisir dan lautan adalah untuk mencapai kesejahteraan sosial masyarakat secara berkelanjutan. Posisi masyarakat dan partisipasinya menjadi penting diperhitungkan dalam pembangunan wilayah pesisir karena didasari oleh perspektif berikut ini :

Pertama, partisipasi masyarakat pesisir khususnya nelayan dan pembudidaya merupakan instrumen untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat. Ini menekankan bahwa tanpa kehadiran mereka program pembangunan yang dikembangkan akan gagal.

Kedua, masyarakat pesisir akan lebih mempercayai program yang dikembangkan dalam bidang yang terkait langsung dengan kepentingan mereka. Keterlibatan mereka dalam proses perencanaan, hingga implementasi dan evaluasi membuat mereka mengetahui seluk-beluk program tersebut dan bahkan merasa memilikinya.

Ketiga, kedua hal diatas akan mendorong terciptanya partisipasi secara umum masyarakat pesisir dalam pembangunan karena terciptanya persepsi yang kondusif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian *kuantitatif* yang didalamnya mencakup penelitian survey. Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menggunakan data-data tabulasi atau data angka sebagai bahan pembandingan maupun bahan rujukan dalam menganalisis secara deskriptif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kawasan *rest area* yang berada di wilayah pesisir Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Kawasan rest area ini berada pada satu kelurahan yaitu Kelurahan Mosso.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan berdasarkan lama waktu kegiatan penelitian dimulai dari melakukan pembuatan proposal, melakukan penelitian, kegiatan survey lapangan, pengumpulan data penelitian, sampai dengan penelitian. Waktu penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yaitu bulan Juni sampai bulan Desember 2018.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data numerik. Data yang dikumpulkan berupa:

- a) aspek geografis wilayah
- b) aspek demografi
- c) aspek ekonomi wilayah dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam studi ini data dan informasi yang relevan dan lengkap, adapun jenis data terdiri atas 2 (dua) jenis yaitu :

- a. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan yaitu suatu teknik penjangkaran data melalui pengamatan langsung pada objek penelitian. Survei ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif objek studi. Jenis data yang dimaksud meliputi wawancara (kuesioner) langsung dengan masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang pengaruh keberadaan *Rest Area* dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dengan berbagai indikator.
- b. Data sekunder dengan observasi pada instansi terkait dengan yaitu salah satu teknik penjangkaran data melalui instansi terkait guna

mengetahui data kuantitatif objek penelitian jenis data yang dimaksud meliputi :

- 1) Gambaran umum wilayah Kabupaten Majene yang meliputi data tentang batas administrasi, luas dan pembagian wilayah perkecamatan yang diperoleh dari dinas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Badan Pusat Statistik (BPS), dan kantor Dinas Tata Ruang Kabupaten Majene.
- 2) Gambaran wilayah Kecamatan Sendana meliputi data tentang batas administratif, luas dan pembagian wilayah administrasi, penggunaan lahan, demografi yang diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik, Kantor Kecamatan.
- 3) Gambaran wilayah Kelurahan Mosso meliputi data tentang batas administratif, luas dan pembagian wilayah administrasi, demografi yang diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik, Kantor Kecamatan.

D. Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi lapangan, teknik pengumpulan data melalui pengamatan yang langsung pada objek yang menjadi sasaran penelitian untuk memahami kondisi dan potensi kawasan pesisir yang menjadi objek penelitian.

2. Sebaran angket (kuisioner) adalah cara pengumpulan data dengan jalan membuat daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk di isi sendiri sendiri oleh responden secara tertulias pula.
3. Metode instansional, salah satu teknik pengumpulan data melalui insatansi terkait guna mengetahui data kuantitatif dan kualitatif objek penelitian.
4. Studi dokumentasi untuk melengkapi data maka kita memerlukan informasi dari dokumentasi yang ada hubungannya dengan objek yang menjadi studi. meliputi yaitu dengan cara mengambil gambar, lefeat/brosur objek, dan dokumentasi foto.

E. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif (Sudjana, 1981). Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan, diperoleh beberapa variabel terpilih yang dapat mendukung proses penelitian. Selengkapanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Jenis Variabel dan Indikator dalam Penelitian

No.	Variabel	Faktor-faktor yang diamati (Indikator)
1	Kegiatan Ekonomi	Produksi
		Distribusi
2	Pengembangan Ekonomi Masyarakat	<i>Community Development</i>
		Peluang Usaha
		Tingkat Pendapatan

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang berada dalam wilayah penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah kepala keluarga (kk) pada Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene yang berjumlah 1.001 kk.

2. Sampel

Sampel merupakan contoh atau representasi dari suatu populasi yang cukup besar jumlahnya atau satu bagian dari keseluruhan yang dipilih dan representatif sifatnya, dalam penelitian membagi sampel itu menjadi 2 bagian yaitu sampel secara umum dan sampel secara khusus.

a) Secara Umum

Sampel adalah contoh, representasi atau wakil dari suatu populasi yang cukup besar jumlahnya atau satu bagian dari keseluruhan yang dipilih dan representatif sifatnya. Untuk sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus dari (Notoatmodjo dalam Agung, 2004) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Penduduk

D = Derajat bebas/Tingkat kepercayaan atau ketepatan yang diinginkan (0,1%)

Untuk penentuan jumlah penduduk dalam penelitian ini digunakan data jumlah keseluruhan kepala keluarga (kk) tahun 2017 dengan jumlah sebesar 2.209, maka dengan demikian :

$$n = \frac{2.209}{2.209 (0,1^2) + 1}$$

$$n = \frac{2.209}{23,09}$$

$$n = 95,669$$

Jadi, adapun sampel yang diambil dari keseluruhan jumlah kepala keluarga sebanyak 95 responden dibulatkan menjadi 100 responden.

b) Secara Khusus

Sampel secara khusus menggunakan metode “*puposeve sampling*” adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti, atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian. Adapun yang menjadi sampel secara khusus dalam penelitian ini yaitu

masyarakat pesisir yang telah lama bermukim di sekitar kawasan *rest area*.

G. Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka metode analisis yang digunakan adalah :

3. Analisis yang digunakan pada rumusan masalah pertama, Bagaimana kegiatan perekonomian masyarakat pesisir disekitar *rest area* di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi atau keadaan yang terjadi dilapangan, dimana data dan informasi yang didperoleh berupa angka disajikan dalam bentuk tabel, gambar, dan penguraian.

4. Analisis yang digunakan pada rumusan masalah kedua, Bagaimana pengaruh pembangunan *rest area* dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir di Desa Bontojai Kecamatan Sendana Kabupaten Majene adalah analisis chi-square atau chi-kuadrat.

Analisis Chi-Kuadrat (X^2), karena dalam penelitian ini mencari pengaruh (secara tidak langsung) antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut adalah formulasi dari analisis Chi-Kuadrat :

$$X^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana :

X^2 = Hasil Chi-Kuadrat yang dihitung

f_0 = Frekuensi yang diperoleh (Data)

f_h = Frekuensi yang diharapkan

- a) Untuk menghitung frekuensi yang diharapkan, digunakan rumus:

$$f_h = \frac{(N_{i0} - N_{oj})}{N}$$

Dimana :

f_h = Frekuensi yang diharapkan

n_{io} = Jumlah nilai baris

n_{oj} = Jumlah nilai kolom

N = Jumlah sampel

- b) Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila keadaan berikut tercapai yakni: $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yang berarti H_0 diterima, sebaliknya apabila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak atau diterima H_1

- c) Untuk mengetahui koefisien korelasi variabel X terhadap variabel Y berdasarkan hasil yang diperoleh, gunakan uji kontigensi dalam (Rahman, 1991 : 136) yaitu :

$$C = \frac{\sqrt{x^2}}{x^2 + n}$$

Dimana :

C = Hasil koefisien kontigensi

X^2 = Hasil Chi-Kuadrat yang dihitung

N = Jumlah sampel

M = Jumlah minimum antara baris dan kolom

- d) Untuk mengetahui besarnya hubungan variabel X dengan Y digunakan patokan interpretasi nilai presentase pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Variabel X dan Y

Nilai IKH	Sebutan
0,80-1,00	Hubungan Sangat Kuat
0,60-0,79	Hubungan Kuat
0,40 – 0,59	Hubungan Sedang
0,20 – 0,39	Hubungan Lemah
0,00 – 0,19	Hubungan Sangat Lemah

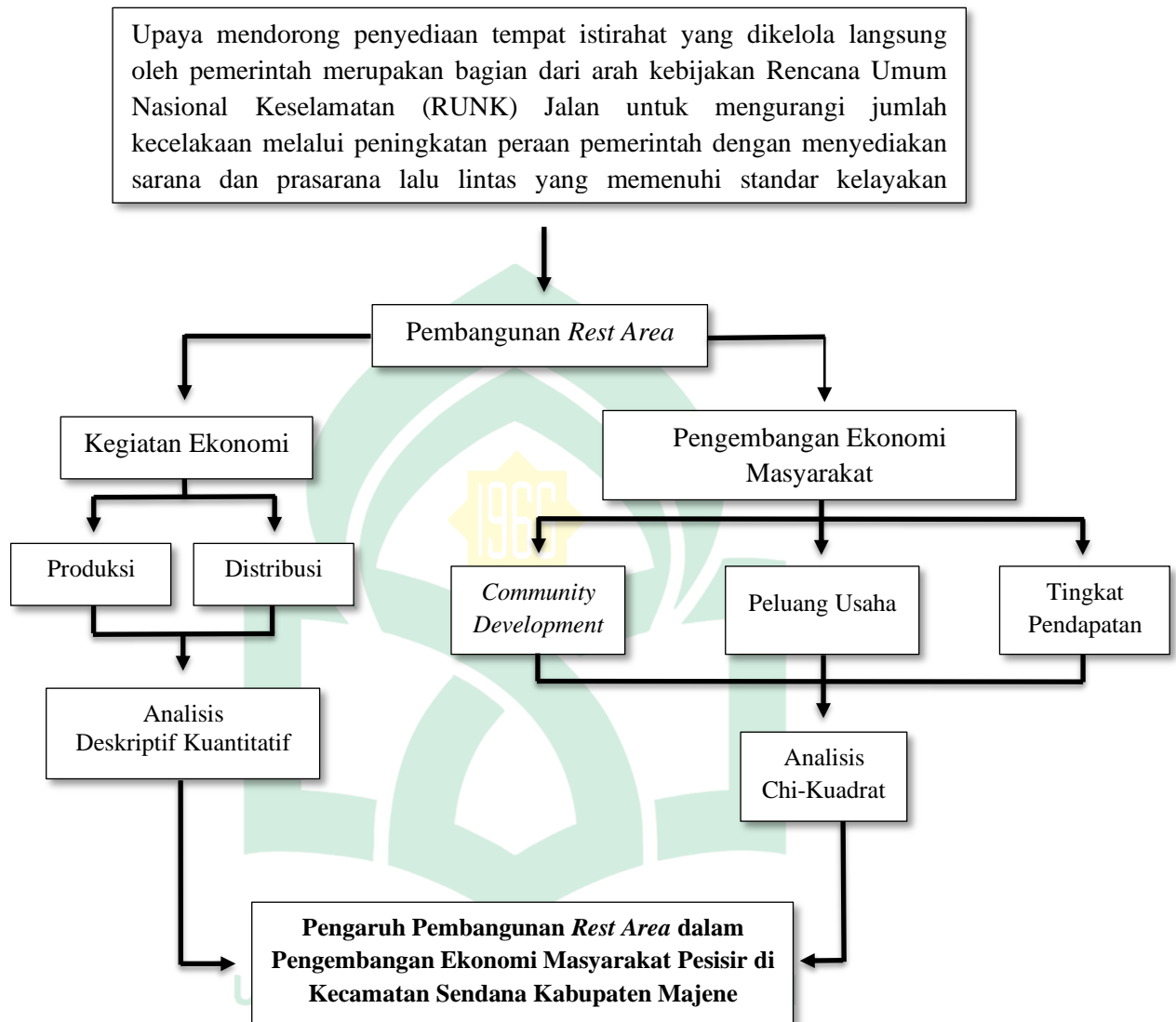
Sumber : Sugiyono, (2010)

H. Definisi Operasional

1. Pengaruh Pembangunan adalah dampak yang disebabkan oleh pembangunan *rest area* yang menimbulkan berbagai masalah atau manfaat terhadap ekonomi masyarakat pesisir Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana.
2. *Rest area* merupakan warung makan yang berjumlah kurang lebih 70 buah yang terletak di pinggir jalan wilayah pesisir Kelurahan Mosso yang dijadikan sebagai tempat beristirahat sejenak untuk menghilangkan lapar, melepas kelelahan dan kejenuhan, selama dalam perjalanan jarak jauh yang menawarkan sajian makanan khas suku mandar yang berasal dari hasil laut masyarakat pesisir Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana.
3. Kegiatan produksi adalah kegiatan mengolah hasil laut dengan cara pengasapan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana.

4. Kegiatan distribusi adalah kegiatan menyalurkan hasil olahan ikan ke *rest area* dan pasar-pasar tradisional didaerah lain yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana.
5. Pelaku ekonomi merupakan seluruh masyarakat yang melakukan kegiatan ekonomi di kawasan *rest area* pesisir Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana.
6. *Community development* merupakan suatu proses untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat pesisir yang difokuskan pada komunitas yang ada di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana.
7. Kondisi ekonomi adalah kondisi tingkat pendapatan/penghasilan, mata pencaharian masyarakat di kawasan *rest area* Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana.

I. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Fikir

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Majene

1. Aspek Geografis

Secara Geografis, Kabupaten Majene terletak antara 20° 38' 45" - 30° 38' 15" Lintang Selatan dan antara 118° 45' 00" - 119° 4' 45" Bujur Timur. Kabupaten Majene merupakan salah satu dari 6 Kabupaten yang ada di wilayah pesisir Provinsi Sulawesi Barat. Secara administrasi Kabupaten Majene berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut :

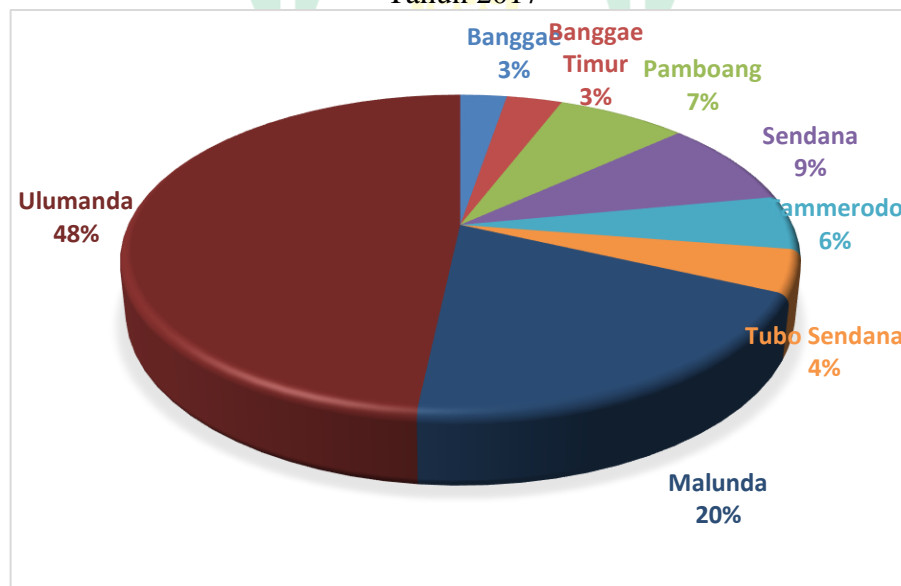
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mamuju
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Mamasa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Mandar dan Selat Makassar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Kabupaten Majene memiliki luas wilayah 947,84 Km² yang terdiri dari 8 Kecamatan dan 133 Desa/Kelurahan, yaitu Kecamatan banggae, Banggae Timur, pamboang, Sendana, Tammeroddo Sendana, Tubo Sendana, Malunda, dan Ulumanda. Ibukota Kabupaten Majene terletak di Kecamatan Banggae yang berada di posisi Selatan Kabupaten Majene. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3, yaitu :

Tabel 3. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Majene Tahun 2017

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase terhadap Luas Kabupaten (%)
1.	Banggae	25,15	2,65
2.	Banggae Timur	30,04	3,17
3.	Pamboang	70,19	7,41
4.	Sendana	82,24	8,68
5.	Tammerodo	55,40	5,84
6.	Tubo Sendana	41,17	4,34
7.	Malunda	187,65	19,80
8.	Ulumanda	456,00	48,11
Jumlah		947,84	100,00

Sumber : Kabupaten Majene dalam angka 2018

Gambar 2. Persentase Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Majene Tahun 2017

Sumber : Kabupaten Majene dalam angka 2018

Berdasarkan tabel dan diagram diatas Kecamatan Ulumanda merupakan wilayah terluas di Kabupaten Majene dengan luas wilayah 456 Km² atau 48,11 persen dari luas Kabupaten Majene. Kemudian wilayah dengan luas terkecil adalah Kecamatan Banggae dengan luas wilayah 25,15 Km² atau 2,65 persen. Sedangkan untuk wilayah penelitian yaitu Kecamatan

Sendana merupakan wilayah terluas ketiga di Kabupaten Majene dengan luas wilayah 82,24 Km² atau 8,68 persen.

2. Aspek Fisik Dasar

a. Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng

Kabupaten Majene memiliki kondisi topografi yang relatif bervariasi dari wilayah yang datar, berbukit sampai bergunung. Klasifikasi topografi wilayah Kabupaten Majene dari permukaan air laut dari 0-25 m sampai diatas 1.000 meter, dengan kemiringan lereng kurang 3% sampai lebih 100%. Hamparan wilayah datar ditemukan mulai dari pantai barat kecamatan Sendana menuju selatan sampai ke Kecamatan Banggae dan Banggae Timur. Sebagian besar wilayah Kabupate Majene dengan kondisi topografi berbukit dan bergunung hamper merata di semua kecamatan.

b. Kondisi Klimatologi

Kondisi iklim wilayah Kabupaten Majene secara umum ditandai dengan hari hujan dan curah hujan yang relatif tinggi dan sangat dipengaruhi oleh angin musim, hal ini dikarenakan wilayahnya berbatasan dengan laut lepas (Selat Makassar dan Teluk Mandar). Berdasarkan catatan Stasiun Meteorologi, rata-rata temperatur di Kabupaten Majene dan sekitarnya berkisar 27,81°C, dengan suhu minimum 24,1°C dan suhu maksimum 32,3°C. Curah hujan di Kabupaten Majene tertinggi pada Bulan Desember sebesar 529,9 mm dengan jumlah hari hujan 23 hari. Sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus sebesar 38,9 mm dengan jumlah hari hujan 21 hari.

c. Geologi dan Jenis Tanah

Bentang alam wilayah Kabupaten Majene yang merupakan wilayah datar, bergelombang, berbukit sampai bergunung yang tersebar di semua wilayah kecamatan di Kabupaten Majene. Secara umum jenis tanah yang tersebar di wilayah Kabupaten Majene adalah Alluvial, Mediteran, Latosol, Gromosol, Poksolik Merah, dan Laterik yang tersebar di semua kecamatan. Kondisi geologi regional wilayah Kabupaten Majene sangat spesifik karena merupakan pertemuan dua gugusan benua yaitu Benua Asia dan Australia

d. Hidrologi

Kondisi hidrologi Kabupaten Majene sangat berkaitan dengan tipe iklim yang ada. Keberadaan air tanah dangkal ± 4 m. Kondisi hidrologi permukaan juga ditentukan oleh sungai-sungai yang ada dengan jumlah sungai yang tersebar di wilayah Kabupaten Majene berkisar 73 sungai baik besar maupun kecil. Pada umumnya debit air sungai-sungai tersebut relatif besar yaitu Sungai Tubo, Tammerodo yang berada di wilayah Kecamatan Sendana, sungai Maitting, Manyamba, Pamboang di Kecamatan Pamboang, sungai Malunda di Kecamatan Malunda dan sungai Kaiyong.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan hidrologi yaitu curah hujan, tipe iklim dan sungai. Kondisi hidrologi di Kabupaten Majene, meliputi potensi air tanah dan potensi air sungai, dimana potensi air tanah di Kabupaten Majene cukup baik.

3. Aspek Demografi

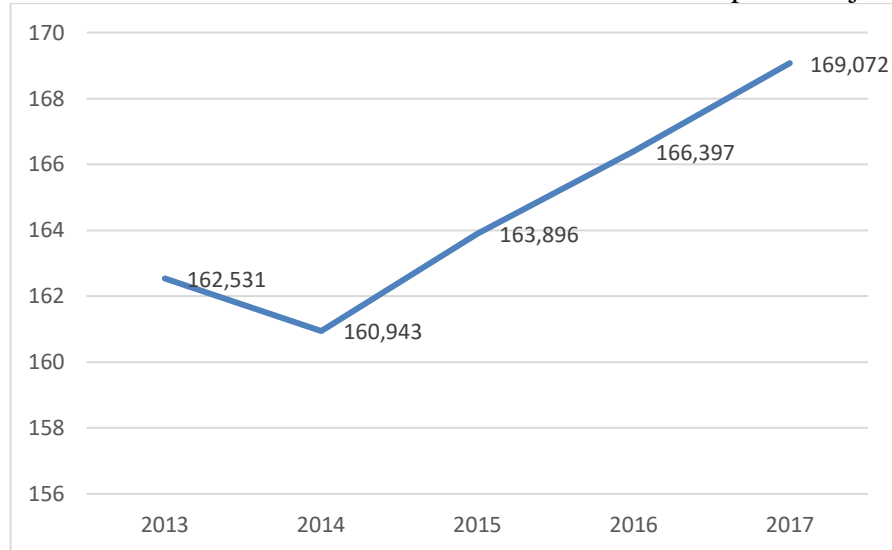
Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017, jumlah penduduk di Kabupaten Majene sebanyak 169.902 jiwa yang terdiri atas 82.618 jiwa penduduk laki-laki dan 86.454 jiwa penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 9,56. Hal ini berarti penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki di Kabupaten Majene.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Majene tahun 2017 mencapai 178 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 5 orang. Kepadatan penduduk di 8 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Banggae dengan kepadatan sebesar 1.675 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Ulumanda dengan jumlah sebesar 20 jiwa/km²

Tabel 4. Jumlah Penduduk 5 Tahun Terakhir Menurut Kecamatan di Kabupaten Majene

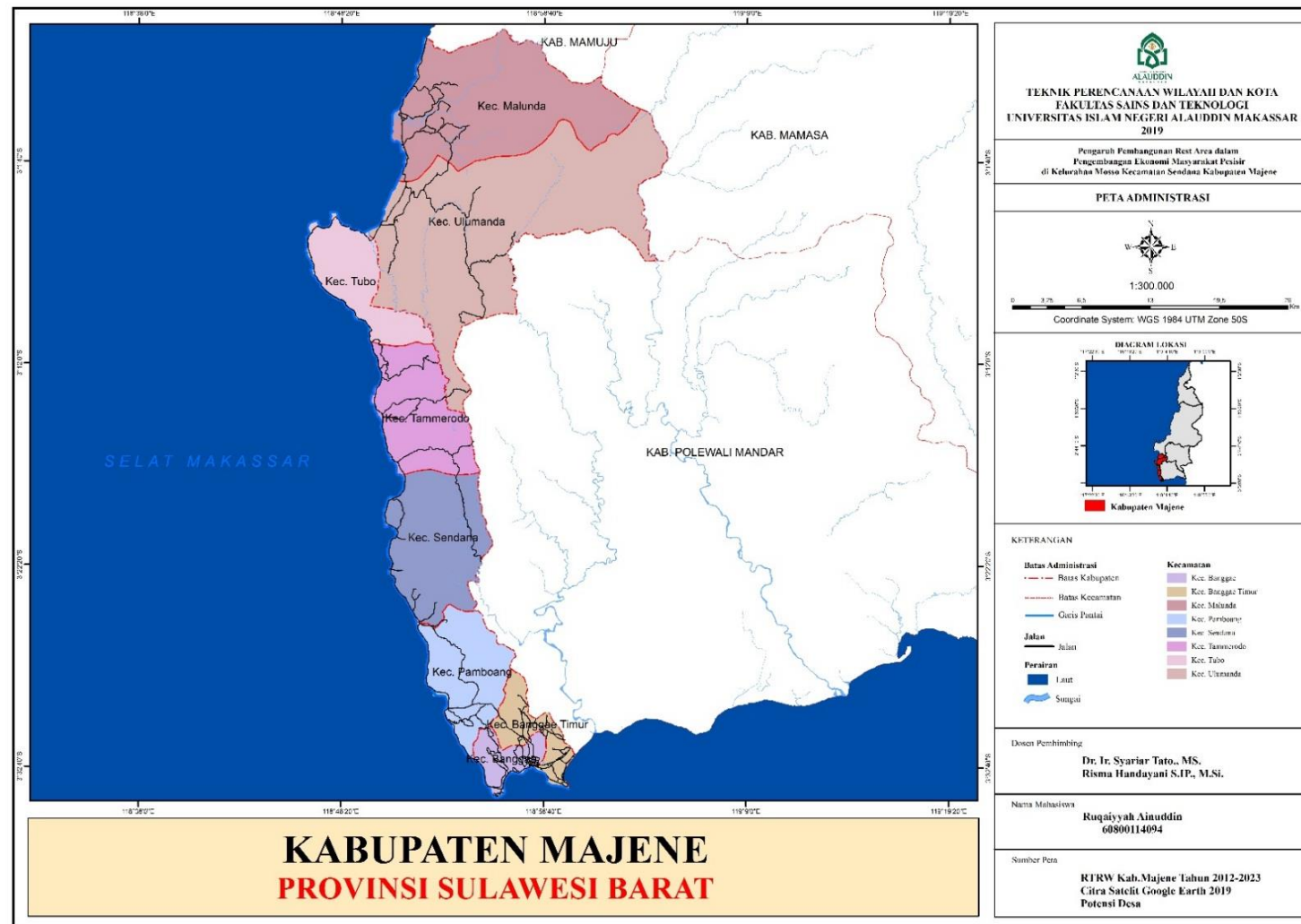
No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Banggae	39.571	40.347	40.646	41.370	42.134
2.	Banggae Timur	30.854	30.261	30.886	31.384	31.919
3.	Pamboang	22.488	22.048	22.134	22.369	22.626
4.	Sendana	22.019	21.596	22.577	22.966	23.383
5.	Tammerodo	11.444	11.221	11.383	11.525	11.678
6.	Tubo Sendana	8.877	8.706	8.878	9.003	9.138
7.	Malunda	18.357	18.004	18.464	18.794	19.051
8.	Ulumanda	8.933	8.761	8.928	9.031	9.143
Total		162.531	160.943	163.896	166.397	169.072

Sumber : Kabupaten Majene dalam angka 2018

Gambar 3. Jumlah Penduduk 5 Tahun Terakhir di Kabupaten Majene

Sumber : Kabupaten Majene dalam angka 2018

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Majene sempat mengalami penurunan di tahun 2014 dengan jumlah sebesar 160.943 jiwa dan kembali mengalami kenaikan ditahun 2015, 2016, dan 2017 dengan jumlah penduduk terbanyak terjadi pada tahun 2017 sebesar 169.072 jiwa.



B. Gambaran Umum Kecamatan Sendana

1. Aspek Geografis

Secara administrasi, Kecamatan Sendana berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kcamatan Tammerodo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pamboang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar

Secara geografis, Kecamatan Sendana merupakan daerah pegunungan, meskipun sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pesisir pantai. Dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Majene, Kecamatan Sendana mempunyai jumlah pegunungan terbanyak. Tercatat ada sekitar 35 pegunungan yang melintang di wilayah ini. Salah satu yang terkenal adalah Gunung Paminggalan pon.

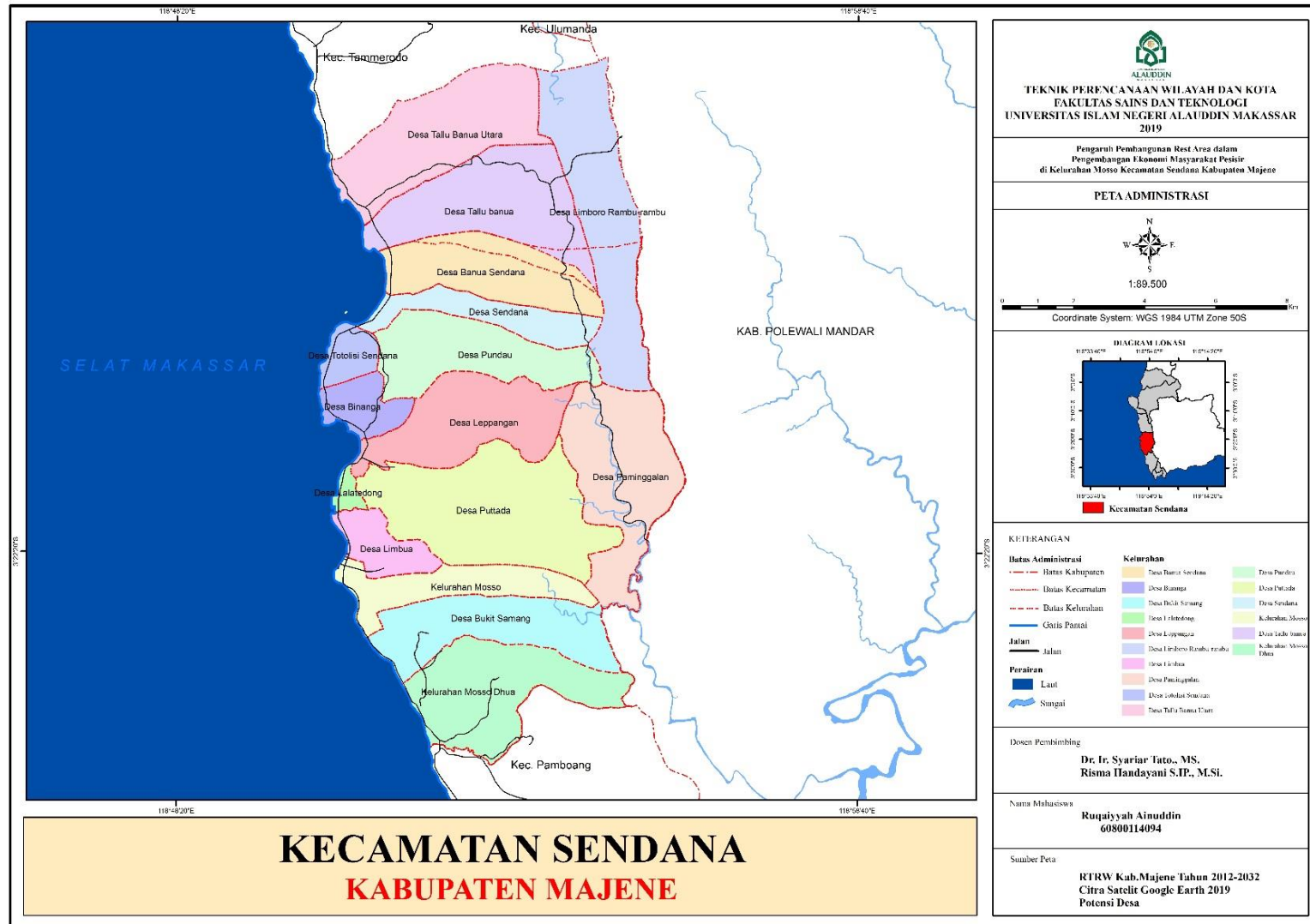
Luas wilayah Kecamatan Sendana 82,24 Km² atau sekitar 8,68% dari total luas Kabupaten Majene. Kecamatan Sendana memiliki 16 Desa/kelurahan, yang bila dirinci terdiri dari 2 kelurahan, 14 Desa dan 71 Dusun/lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Majene Tahun 2017

No.	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1	Mosso Dhua	2.95	4
2	Bukit Samang	9.41	11
3	Mosso	8.99	11
4	Limbua	0.62	1
5	Pundau	6.61	8
6	Leppangan	2.31	3
7	Binanga	1.10	1
8	Sendana	1.32	2
9	Totolisi Sendana	1.16	1
10	Banua Sendana	10.14	12
11	Tallubanua	2.51	3
12	Tallubanua Utara	6.79	8
13	Limboro Rambu-rambu	5.99	7
14	Puttada	11.71	14
15	Paminggalan	8.73	11
16	Lalatedong	1.89	2
Total		82.23	100

Sumber : Kecamatan Sendana dalam angka 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Desa Puttada merupakan desa terluas di Kecamatan Sendana dengan luas 11,71 Km² atau sekitar 14,24% luas kecamatan. Desa ini berjarak 6 Km dari ibu kota kabupaten Sedangkan desa terkecil adalah Limbua dengan luas hanya sebesar 0,62 Km² atau sekitar 0,76% luas kecamatan.



2. Aspek Fisik Dasar Kecamatan Sendana

a. Topografi Wilayah

Wilayah Kecamatan Sendana sebagian besar merupakan wilayah pegunungan dengan ketinggian $\pm 40 - \pm 800$ mdpl. Rata-rata letak Desa/kelurahan di Kecamatan Sendana berada di tepi laut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Letak dan Ketinggian dari Permukaan Air Laut Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Sendana

No.	Desa/Kelurahan	Letak Desa/Kelurahan		Ketinggian dari Permukaan laut (mdpl)
		Tepi Laut	Bukan Tepi Laut	
1	Mosso Dhua	√	-	50
2	Bukit Samang	√	-	60
3	Mosso	√	-	40
4	Limbua	√	-	40
5	Pundau	√	-	200
6	Leppangan	-	√	50
7	Binanga	√	-	50
8	Sendana	√	-	50
9	Totolisi Sendana	√	-	50
10	Banua Sendana	√	-	50
11	Tallubanua	√	-	50
12	Tallubanua Utara	√	-	50
13	Limboro Rambu-rambu	-	√	800
14	Puttada	-	√	600
15	Paminggalan	-	-	800
16	Lalatedong	√	-	50

Sumber : Kecamatan Sendana dalam angka 2018

b. Kondisi Klimatologi

Iklim di Kecamatan Sendana tergolong kering. Variasi jumlah bulan basah dari nol sampai hanya dua sampai tiga bulan per-tahun. Jumlah curah hujan tahunan hanya sekitar 1.000 mm (rata-rata dibawah 1.000 mm)

c. Kondisi Hidrologi

Kondisi hidrologi permukaan ditentukan oleh sungai. Tercatat ada sekitar 12 sungai yang mengalir wilayah ini. Sungai-sungai tersebut antara lain Sungai Somba, Sungai Apoleang, Sungai Palipi, dan Sungai Pummala. Kondisi hidrologi Kecamatan Sendana meliputi potensi air tanah dan air sungai, dimana potansi air tanah di Kecamatan sendana cukup baik.

3. Aspek Demografi

Penduduk Kecamatan Sendana berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 23.383 jiwa yang terdiri dari 11.206 jiwa penduduk laki-laki dan 12.177 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk Kecamatan Sendana tahun 2017 mencapai 284 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per-rumah tangga 4 orang. Kepadatan penduduk di 16 desa//kelurahan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Desa Limbua dengan kepadatan sebesar 3.634 jiwa/km² dan yang terendah terdapat di Kelurahan Puttada sebesar 68 jiwa/km².

Tabel 7. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Sendana

No.	Desa/Kelurahan	Jenis kelamin		Jumlah	Kepadatan Penduduk
		Laki-laki	Perempuan		
1	Mosso Dhua	902	938	1.840	624
2	Bukit Samang	711	770	1.481	157
3	Mosso	2.282	2.554	4.836	538
4	Limbua	1.054	1.199	2.253	3.634
5	Pundau	276	327	603	91
6	Leppangan	326	363	689	298
7	Binanga	435	440	875	795
8	Sendana	431	458	889	673
9	Totolisi Sendana	814	897	1.171	1.475
10	Banua Sendana	620	662	1.282	126

No.	Desa/Kelurahan	Jenis kelamin		Jumlah	Kepadatan Penduduk
		Laki-laki	Perempuan		
11	Tallubanua	707	755	1.462	528
12	Tallubanua Utara	972	1.080	2.052	302
13	Limboro Ramburambu	471	421	892	149
14	Puttada	381	413	794	68
15	Paminggalan	527	596	1.123	594
16	Lalatedong	297	304	601	69
Jumlah		11.206	12.177	23.383	10.121

Sumber : Kecamatan Sendana dalam angka 2018

C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Aspek geografis

Secara geografis Kelurahan Mosso terletak antara 3° 24' 0" - 3° 22' 30" Lintang Selatan dan antara 118° 53' 40" - 118° 51' 50" Bujur Timur. Kelurahan Mosso terletak didaerah pinggiran pantai dengan ketinggian 40 m diatas permukaan laut. Kelurahan Mosso berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Puttada
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Mosso Dhua
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar

Luas wilayah Kelurahan Mosso adalah 8,99 Km² dengan jarak dari ibu kota Kecamatan 30 Km. Kelurahan Mosso terbagi dalam 5 lingkungan yaitu Somba Utara, Somba Selatan, Somba Timur, Somba Tenggara, dan Labuang. Kelurahan Mosso merupakan kelurahan terluas ketiga di Kecamatan Sendana.

2. Demografi

Kelurahan Mosso dihuni oleh sebagian besar masyarakatnya adalah suku mandar, selebihnya merupakan pendatang dari suku bugis dan jawa. Kelurahan Mosso merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk tertinggi yaitu sebanyak 4.836 jiwa yang terbagi dalam 2.282 jiwa laki-laki dan 2.554 jiwa perempuan dengan 2.209 rumah tangga.

3. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi sangat erat hubungannya dengan mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Mosso. Mata pencaharian sangat dipengaruhi oleh alam dan pola pikir yang ada pada suatu daerah. Kerena letak Kelurahan Mosso berada pinggiran pantai yang berbatasan langsung dengan laut (selat Makassar), maka dari itu sebagian besar mata pencaharian penduduk yaitu nelayan yang menurut jenisnya terbagi menjadi nelayan penuh, nelayan sambilan, dan petani ikan. Sepanjang pesisir pantai di kelurahan mosso merupakan wilayah aktif penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan. Musim penangkapan ikan tidak berlangsung sepanjang waktu tergantung pada angin, cuaca, gelombang, dan arus air laut. Ikan terbang atau tuing-tuing (sebutan orang mandar) merupakan komoditas unggulan yang ada dipesisir pantai di Kelurahan Mosso.

Selain dari itu, di Kelurahan Mosso juga terdapat usaha pengolahan ikan hasil tangkapan yang dikelola dengan skala rumah tangga dan manajemen usaha yang masih bersifat keluarga yaitu usaha warung pengasapan ikan dan makanan

khas mandar lainnya. Warung tersebut dijadikan sebagai *rest area* oleh masyarakat yang melakukan perjalanan jarak jauh. Aktivitas *rest area* mulai menjamur sejak awal tahun 2004. Warung-warung tersebut mulai ramai dikunjungi beberapa tahun kemudian. Awalnya penduduk setempat hanya menjajakan ikan asapnya dari pasar ke pasar.

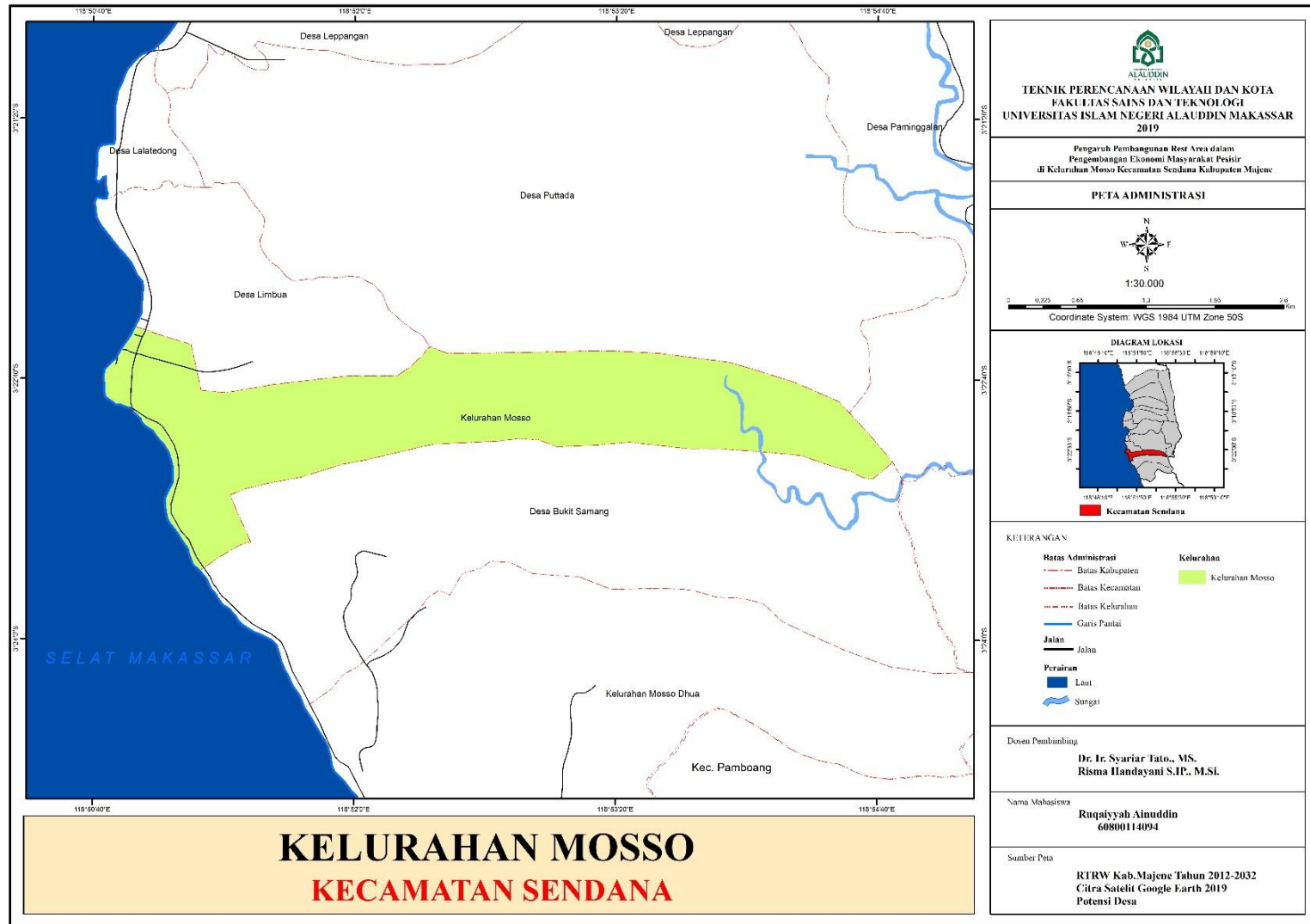


Gambar 6. *Rest Area* di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana
(Sumber : Survey Lapangan Tahun 2019)

Dikutip dari laman Radar Sulbar mengatakan bahwa warung ikan asap tersebut sempat digandrungi dan jadi kebanggaan Provinsi Sulbar. Terbukti, Dinas Pariwisata Sulbar melirik pembangunan warung dan menggelontorkan dana untuk pembangunan puluhan warung dan di jadikan ikon wisata kuliner Sulbar, dan menjadi tempat istirahat (*rest area*) bagi masyarakat yang melakukan perjalanan jauh. Pada mulanya, *rest area* mulai disinggahi beberapa pengunjung hanya untuk sekedar membeli ikan sebagai buah tangan. Hingga lama-kelamaan jumlah pengunjung mulai bertambah, yang dulunya hanya sekitar 1 sampai 5 kendaraan roda empat dan roda dua sekarang mencapai puluhan kendaraan roda empat

maupun roda dua. Selain itu pengunjung bukan sekadar membeli untuk dibawa pulang, mereka juga menyantap ikan di lokasi *rest area*.

Namun, *rest area* ini kini perlahan mulai sepi pengunjung dan tidak seramai dulu lagi yang hampir kurang lebih 24 jam ramai dikunjungi pelanggan. Bukan hanya pengunjung yang berkurang, warung pun juga ikut berkurang. Puluhan warung terpaksa gulung tikar karena tidak ada pelanggan. Berkurangnya minat masyarakat terhadap ikan membuat *rest area* tersebut mulai sepi, apalagi ditambah dengan merambahnya makanan-makanan moderen di kawasan *rest area*. Hanya ada sebagian yang masih bertahan itupun karena sudah mempunyai pelanggan tetap. Hal ini pun berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat setempat.



D. Karakteristik Responden

1. Usia

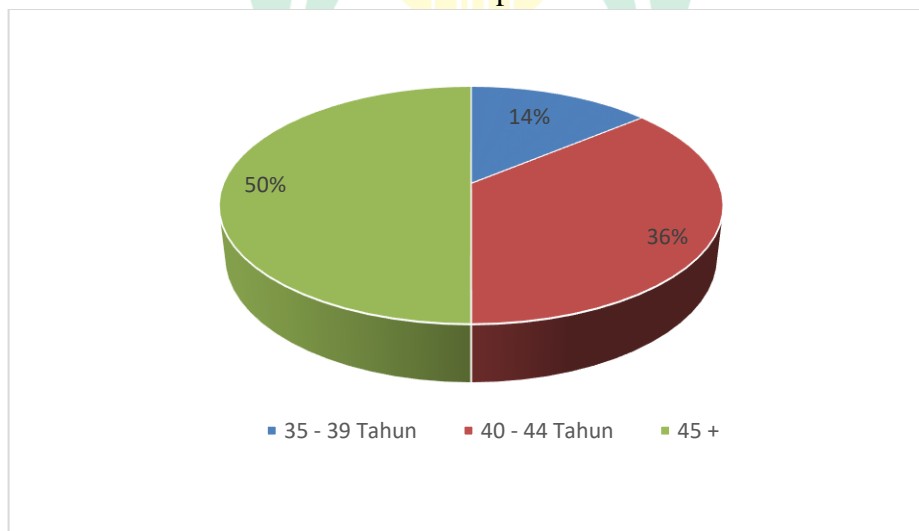
Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
35 - 39 Tahun	14	14
40 - 44 Tahun	36	36
45 +	50	50
Jumlah	100	100

Sumber : Survey Lapangan 2019

Gambar 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa karakteristik responden masyarakat menurut umur produktif yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu antara 35 – 39 tahun, 40 – 44 tahun, dan 45+. Dari 100 responden yang ada, usia 45+ merupakan yang paling dominan diantara yang lainnya.

2. Jenis Kelamin

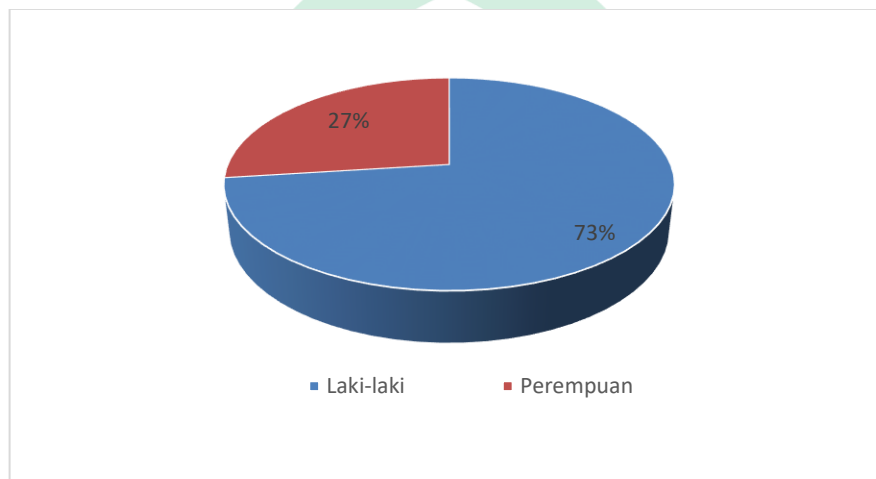
Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	73	73
Perempuan	27	27
Jumlah	100	100

Sumber : Survey Lapangan 2019

Gambar 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa dari 100 responden yang ada, jenis kelamin laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Dengan presentase laki-laki sebanyak 73% dan perempuan sebanyak 27%.

3. Status Kependudukan

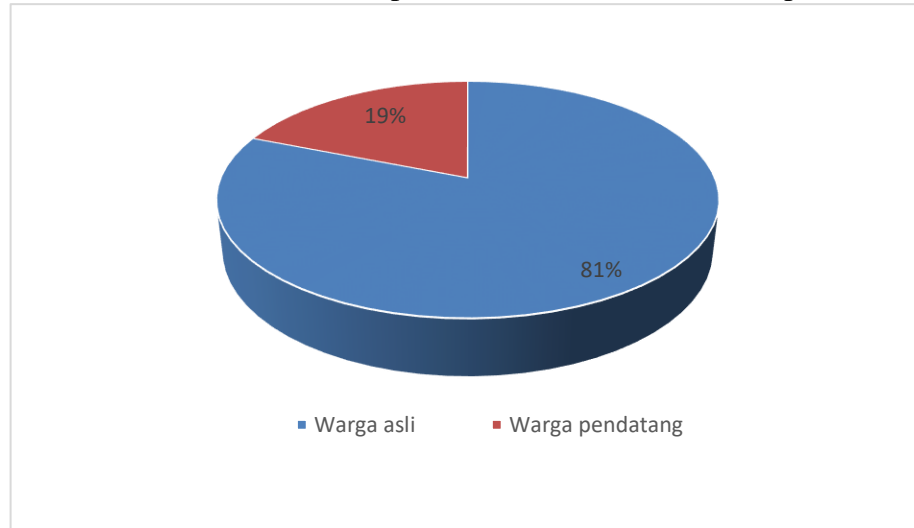
Karakteristik responden penelitian berdasarkan status kependudukan secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kependudukan

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Warga asli	81	81
Warga pendatang	19	19
Jumlah	100	100

Sumber : Survey Lapangan 2019

Gambar 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kependudukan



Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa dari 100 responden yang ada, hampir sebagian besar merupakan warga asli di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana dengan presentase sebanyak 81% dan warga pendatang sebanyak 19%.

4. Pendidikan Terakhir

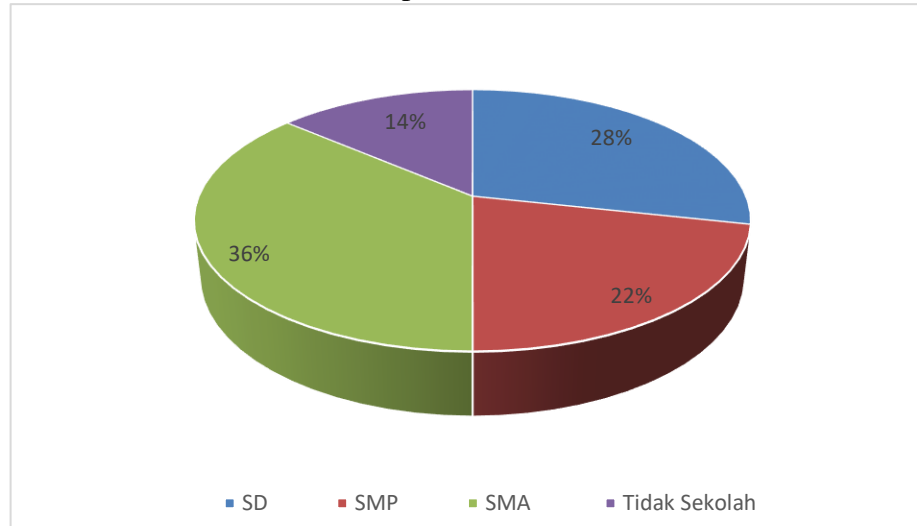
Karakteristik responden penelitian berdasarkan pendidikan secara rinci dapat dilihat pada tabelberikut ini.

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SD	29	15
SMP	22	12
SMA	37	59
Tidak Sekolah	14	14
Jumlah	100	100

Sumber : Survey Lapangan 2019

Gambar 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa dari 100 responden yang ada, pendidikan terakhir SMA merupakan yang paling dominan dengan presentase sebanyak 37% dan yang paling sedikit adalah yang tidak sekolah dengan presentase sebanyak 14%.

5. Mata Pencarian

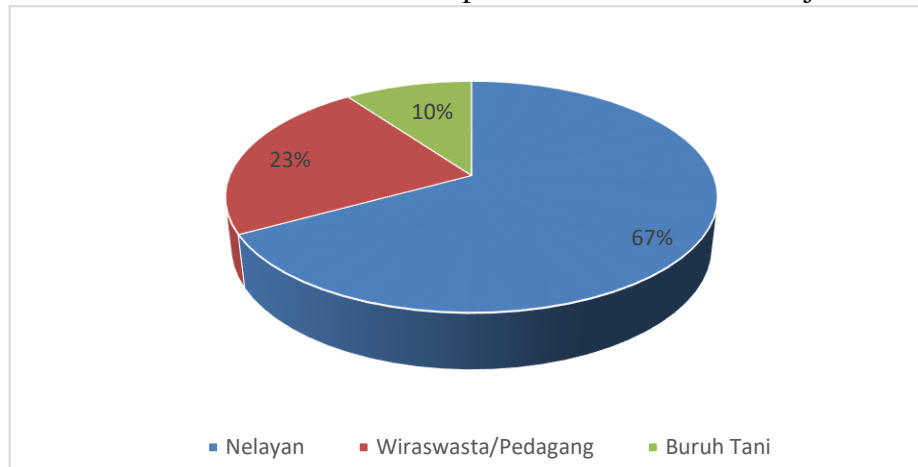
Karakteristik responden penelitian berdasarkan mata pencarian secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Nelayan	67	67
Wiraswasta/Pedagang	23	23
Buruh Tani	10	10
Jumlah	100	100

Sumber : Survey Lapangan 2019

Gambar 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan



Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa dari 100 responden yang ada, mata pencaharian nelayan merupakan yang paling dominan dengan presentase sebanyak 67% dan yang paling sedikit adalah buruh tani dengan presentase sebanyak 10%.

6. Jumlah Pendapatan

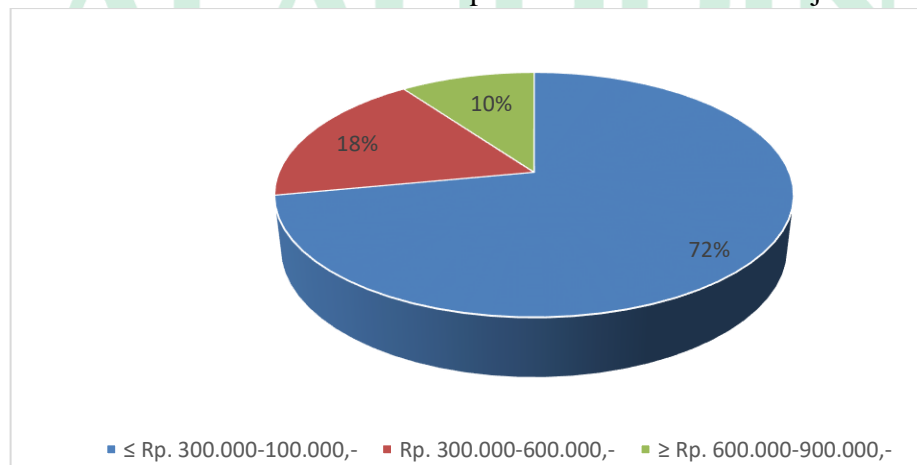
Karakteristik responden penelitian berdasarkan mata pencaharian secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Presentase (%)
≤ Rp. 300.000-100.000,-	72	72
Rp. 300.000-600.000,-	18	18
≥ Rp. 600.000-900.000,-	10	10
Jumlah	100	100

Sumber : Survey Lapangan 2019

Gambar 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan



Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa dari 100 responden yang ada, terdapat responden yang memiliki jumlah pendapatan antara Rp. 300.000 – Rp. 600.000,- sebanyak 18%, sedangkan responden yang memiliki pendapatan \leq Rp. 300.000-100.000,- sebanyak 72% dan yang paling sedikit adalah yang memiliki pendapatan \geq Rp. 600.000-900.000,- sebanyak 10%. Dari hasil wawancara dengan masyarakat disekitar *rest area* menyatakan bahwa kondisi pendapatan masyarakat mengalami penurunan dikarenakan pangunjung *rest area* yang mulai sepi, hal ini didasari karena banyaknya saingan di daerah lain.

E. Analisis Pengaruh Pembangunan *Rest Area* Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene

Variabel dapat diartikan ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif (Sudjana, 1981). Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan, diperoleh beberapa variabel terpilih yang dapat mendukung proses penelitian.

1) Analisis Kegiatan Perekonomian Masyarakat Pesisir Disekitar *Rest Area* di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene

Penelitian terhadap variabel ini adalah kegiatan ekonomi masyarakat yang ada disekitar kawasan *rest area*. Adapun kegiatan ekonomi masyarakat pesisir disekitar kawasan *rest area* sebagai berikut.

a) Proses Produksi

Masyarakat pesisir di kawasan *rest area* sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-menurun dari nenek moyang mereka. Aktivitas nelayan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang ada, jika alam mendukung maka produksi ikanpun banyak atau cukup, begitu pun sebaliknya jika alam kurang mendukung maka produksi ikanpun sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali. Proses produksi dimulai dari penangkapan ikan terbang di laut dengan menggunakan dua cara yaitu menggunakan *buario* (bubu) atau menggunakan *pukaq* (pukat). *Buario* digunakan oleh penangkap ikan terbang yang juga mencari telurnya dan lokasinya beberapa puluh mil di lepas pantai, selama sehari-hari. Ini berlangsung pada musim tertentu, April – Agustus. Sedangkan pengguna pukat, hanya 2-3 mil dari pantai dan tidak bermalam di laut. Pergi subuh pulang siang dan berlangsung sepanjang tahun.

Sebagian besar dari hasil tangkapan tersebut kemudian disimpan di *rest area* untuk diolah dan sebagian lainnya di kumpul pada pengepul ikan yang sudah menjadi langganan bertahun-tahun. Pengolahan ikan terbang dilakukan dengan berbagai cara, yaitu pengasapan, pengeringan, dan pengawetan. Dari beberapa cara pengolahan membuat ada beberapa istilah untuk menyebut hasil olahannya, yaitu: *tui-tuing tapa* atau *tapa-tapa* (ikan terbang yang dipindang/diasapi), *tuituingbisaq* atau *bisa-bisaq* (ikan terbang yang dibedah kemudian

dikeringkan), *lebu-lebu* (ikan terbang yang dikeringkan secara utuh), dan *tuituingbase* (ikan terbang yang dijual segar atau basah, biasa diawetkan dengan es atau garam).

Kegiatan produksi di *rest area* dilakukan oleh istri atau anak dari nelayan dengan mengolah hasil tangkapan menjadi jajanan khas suku Mandar yaitu ikan asap tuing-tuing.

Rata-rata masyarakat nelayan pesisir ini merupakan pengusaha skala kecil (skala rumah tangga) yang bersifat subsistem, yaitu menjalani usaha dan kegiatan ekonominya untuk menghidupi keluarga sendiri, dengan skala yang begitu kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka waktu yang sangat pendek.

b) Proses Distribusi

Dari berbagai hasil pengolahan ikan terbang, masyarakat nelayan mendistribusikan langsung hasil tangkapan mereka ke *rest area* untuk diolah dan dipasarkan. Selain ke *rest area*, ada juga sebagian masyarakat nelayan yang mendistribusikan hasil olahannya ke daerah lain seperti ke beberapa daerah di Polewali Mandar tanpa melalui lembaga distributor.

Kegiatan distribusi dilakukan langsung oleh istri nelayan, mereka menjajakan hasil tangkapan yang sudah diolah ke pasar-pasar. Tak jarang hasil penjualan tidak berbuah manis, kadang mereka harus membawa pulang kembali dagangan mereka. Hal ini didasari karena

kurangnya minat masyarakat, tidak seperti dulu jajanan tersebut menjadi primadona, kini sudah habis dimakan zaman.

2) Analisis Pengaruh Pembangunan Rest Area Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene

Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pembangunan *rest area* dalam pengembangan ekonomi masyarakat, ini menggunakan metode pendekatan terhadap Produksi, Distribusi, *Community Development*, Peluang Usaha, dan Tingkat Pendapatan.

Dalam variabel dan indikator di kelompokkan dalam 2 (dua) variable, dimana variable bebas dan terikat. Variable bebas yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari *Community Development*, Peluang Usaha, Dan Tingkat Pendapatan sedangkan variable terikatnya adalah Pengembangan Ekonomi Masyarakat.

- a. Analisis pengaruh antara *Community Development* dengan pengembangan ekonomi masyarakat pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 14. Pengaruh antara *Community Development* dengan Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.043 ^a	4	.060
Likelihood Ratio	10.812	4	.029
Linear-by-Linear Association	3.098	1	.078
N of Valid Cases	100		

Sumber : Hasil Analisis SPSS Tahun 2019

- b. Analisis pengaruh antara Peluang Usaha dengan pengembangan ekonomi masyarakat pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 15. Pengaruh antara Peluang Usaha dengan Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.805 ^a	4	.214
Likelihood Ratio	5.989	4	.200
Linear-by-Linear Association	.347	1	.556
N of Valid Cases	100		

Sumber : Hasil Analisis SPSS Tahun 2019

- c. Analisis pengaruh antara Tingkat Pendapatan dengan pengembangan ekonomi masyarakat pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 16. Pengaruh antara Tingkat Pendapatan dengan Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.447 ^a	4	.836
Likelihood Ratio	1.447	4	.836
Linear-by-Linear Association	.401	1	.527
N of Valid Cases	100		

Sumber : Hasil Analisis SPSS Tahun 2019

F. Rekapitulasi Variabel yang Berpengaruh pada Pembangunan *Rest Area* dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji Chi-Kuadrat untuk rumusan masalah kedua tentang kegiatan perekonomian dapat diketahui bahwa pengaruh pembangunan *Rest Area* dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 17. Hasil Analisis Uji Chi-Kuadrat

No	Variabel	Hubungan Sangat Lemah (0,00–0,19)	Hubungan Lemah (0,20-0,39)	Hubungan Sedang (0,40-0,59)	Hubungan Kuat (0,60 – 0,79)	Hubungan Sangat kuat (0,80 – 1,00)
1	Community Development	0,06	-	-	-	-
2	Peluang Usaha	-	0,21	-	-	-
3	Tingkat Pendapatan	-	-	-	-	0,83

Sumber : Hasil analisis tahun 2019

- Dari hasil analisis Uji Chi-Kuadrat yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS pada Pembangunan *Rest Area* dalam pengembangan ekonomi masyarakat dapat dilihat Nilai Hubungan Kontigensi (C) pada tingkat *Community Development* adalah 0,06 maka menunjukkan **Hubungan Sangat Lemah** dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat pesisir di Kelurahan Mosso.
- Dari hasil analisis Uji Chi-Kuadrat yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS pada Pembangunan *Rest Area* dalam pengembangan ekonomi masyarakat dapat dilihat Nilai Hubungan Kontigensi (C) pada

tingkat Peluang Usaha adalah 0,21 maka menunjukkan **Hubungan Lemah** dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat pesisir di Kelurahan Mosso.

- c) Dari hasil analisis Uji Chi-Kuadrat yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS pada Pembangunan *Rest Area* dalam pengembangan ekonomi masyarakat dapat dilihat Nilai Hubungan Kontigensi (C) pada tingkat pendapatan adalah 0,83 maka menunjukkan **Hubungan Sangat Kuat** dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat pesisir di Kelurahan Mosso.

G. Persepsi Islam terhadap Hasil Penelitian

1. Perikanan Tangkap Menurut Islam

Secara analog, mengelola perikanan tangkap diartikan sebagai usaha untuk mengatur penangkapan agar tidak terjadi tangkap lebih (*over-exploitation*). Pengaturan penangkapan yang dimaksud, paling umum dilakukan melalui pembatasan jumlah atau kapasitas alat tangkap yang boleh beroperasi di suatu perairan. Dalam Al-Qur'an jelas disinggung mengenai perikanan tangkap dengan menggunakan transportasi laut (Kapal) yaitu pada QS Al-Isra/17: 66, yang berbunyi:

رَبُّكُمُ الَّذِي يُرْجِي لَكُمْ الْفَلَكَ فِي الْبَحْرِ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٦٦

Terjemahnya:

“Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang kepadamu”.(Tafsir Kementerian Agama RI, 2014 : 288).

Ayat ini menyatakan: Tuhan pemelihara dan yang selalu berbuat baik kepada kamu adalah hanya Dia saja yang berkuasa melayarkan secara mudah kapal-kapal di lautan dan sungai-sungai untuk kemanfaatan kamu dengan jalan menciptakan hukum-hukum alam sehingga kapal-kapal dapat berlayar agar kamu mencari secara sungguh-sungguh sebagian dari karunia-Nya yang melimpah dan yang tidak dapat atau sulit kamu temukan di darat, seperti ikan dan mutiara, dan supaya kamu memperoleh kemudahan transportasi dan perdagangan. Sesungguhnya Dia khususnya terhadap kamu, wahai orang-orang mukimin, adalah Maha penyayang. (Quraish Shihab, 1998:145).

Pada ayat ini kaitannya dengan hasil penelitian adalah bahwa Allah SWT menggerakkan kapal-kapal di lautan untuk para hamba-Nya, agar mereka dapat memanfaatkan kapal-kapal tersebut untuk berlayar menangkap ikan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Allah SWT benar-benar Maha Penyayang terhadap seluruh hamba-Nya, karena ke mana saja manusia mengarahkan pandangannya, tentu akan menyaksikan berbagi nikmat Allah yang tak terhingga, yang menjadi tanda kebesaran kekuasaan-Nya.

2. Landasan Pengaruh Rest Area Terhadap Ekonomi Masyarakat Menurut Pandangan Islam

Allah berfirman dalam QS al-Jumu ah/62:10, yang berbunyi :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Terjemahnya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Tafsir Kementerian Agama RI, 2014 :554).

Apabila kalian telah melakukan shalat, maka berterbarlah untuk berbagai kepentingan. Carilah karunia Allah dan berzikirlah kepadanya banyak-banyak, dalam hati maupun dengan ucapan. Mudah-mudahan kalian memperoleh keberuntungan dunia dan akhirat.

Selain itu terdapat pula dalam QS al-Mulk/67:15, yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥

Terjemahnya:

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Tafsir Kementerian Agama RI, 2014 : 563).

Kelompok ayat ini menguraikan lebih lanjut rubbiyat, yakni betapa besar kuasa dan wewenang Allah swt mengatur alam raya ini. Setelah melalui ayat yang lalu Allah menegaskan keluasan pengetahuannya, kini melalui ayat diatas ditegaskannya sekali lagi kuasanya sekaligus lutf, yakni kemahalembutannya dalam pengaturan makhluk termasuk manusia, agar mereka mensyukuri nikmatnya Alah berfirman: Dialah sendiri menjadikan buat kenyamanan hidup kamu bumi yang kamu huni ini sehingga ia menjadi mudah sekali untuk melakukan aneka aktivitas, baik berjalan, bertani, berniaga dan lain-lain, maka silakan kapan saja kamu dapat menghabiskan kamu mau berjalanlah kamu dipenjuru-penjurnya bahkan dipegunungan-

pegunungannya dan makanlah sebagian dari rezekinya karna tidak mungkin kamu dapat menghabiskannya karena rezekinya melimpah melebihi kebutuhan kamu dan mengabdilah kepadanya sebagai tanda syukur atas limpahannya itu. Dan hanya kepadanya lah kebangkitan kamu masing-masing untuk mempertanggung jawabkan amalan-amalan kamu. (Quraish Shihab, 2003).

Pada ayat ini kaitannya dengan hasil penelitian adalah Allah SWT menggambarkan bahwa Dia menjadikan bumi tunduk dan patuh untuk dilewati, digali, ditanami, dan didirikan bangunan di atasnya. Allah tidak menjadikan bumi itu sulit dan tidak mungkin, bagi siapa yang hendak melakukan semua itu terhadapnya. Artinya Allah menciptakan bumi untuk dimanfaatkan manusia dalam proses pembangunan yang pada akhirnya akan dirasakan langsung oleh manusia itu sendiri. Kemudian Allah memerintahkan kepada mereka untuk memakan rizki yang telah dipersiapkan didalamnya dengan mencari nafkah misalnya seperti berniaga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah pertama yakni mengenai bagaimana kegiatan perekonomian masyarakat pesisir disekitar *rest area* di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, sebagai berikut :

- Proses Produksi

Aktivitas nelayan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang ada, jika alam mendukung maka produksi ikanpun banyak atau cukup, begitu pun sebaliknya. Rata-rata masyarakat nelayan pesisir ini merupakan pengusaha skala kecil (skala rumah tangga) yang bersifat subsistem, yaitu menjalani usaha dan kegiatan ekonominya untuk menghidupi keluarga sendiri Adapun kegiatan produksi di *rest area* dilakukan oleh istri atau anak dari nelayan menjadi jajanan khas suku Mandar yaitu ikan asap tuing-tuing.

- Proses Distribusi

Masyarakat nelayan mendistribusikan langsung hasil tangkapan mereka ke *rest area* untuk diolah dan dipasarkan. Selain itu, ada juga yang mendistribusikan hasil tangkapannya ke daerah lain seperti ke

beberapa daerah di Polewali Mandar tanpa melalui lembaga distributor. Kegiatan distribusi dilakukan oleh istri nelayan, Tak jarang hasil penjualan tidak berbuah manis, kadang mereka harus membawa pulang kembali dagangan mereka. Hal ini didasari karena kurangnya minat masyarakat. Tidak seperti dulu, jajanan tersebut menjadi primadona kini sudah habis dimakan zaman.

2. Berdasarkan hasil analisis Chi-Square untuk menjawab rumusan masalah kedua yakni mengenai bagaimana pengaruh pembangunan *rest area* dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, sebagai berikut :

- **Community Development** memiliki hubungan **Sangat Lemah** dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene
- **Peluang Usaha** memiliki hubungan **Lemah** dalam pengembangan Ekonomi Masyarakat pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.
- **Tingkat pendapatan** memiliki Hubungan **Sangat Kuat** dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

B. Saran

- Bagi masyarakat pemilik usaha di *rest area* diharapkan untuk dapat melakukan inovasi baru dalam mengolah hasil laut agar dapat menarik minat pengunjung.

- Bagi pemerintah diharapkan agar lebih mendukung kegiatan ekonomi masyarakat pesisir yang ada di kawasan *rest area* dengan cara menghidupkan kembali pesona wisata kuliner yang ada disana misalnya dengan bantuan sarana dan permodalan bagi masyarakat pesisir agar dapat menopang wisata kuliner yang ada di kawasan *rest area* agar semakin menarik untuk dikunjungi wisatawan. Selain itu juga, pemerintah diharapkan dapat mendorong minat masyarakat untuk mengkonsumsi ikan misalnya dengan melakukan kegiatan promosi makan ikan dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya ikan sebagai sumber protein.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S., & Utami, H. N. (2006). *Perilaku Nelayan Dalam Pengelolaan Wisata Bahari di Kawasan Pantai Lovina, Buleleng, Bali*. Jurnal Penyuluhan, 84.
- Effendy, M. (2009). *Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu : Solusi Pemanfaatan Ruang, Pemanfaatan Sumber Daya dan Pemanfaatan Kapasitas Asimilasi Wilayah Pesisir yang Optimal dan Berkelanjutan*. Kelautan, 82.
- Hayyun, I. (2017). *Pengaruh Keberadaan TPI Lappa di Kecamatan Sinjai Utara Terhadap Ekonomi Masyarakat*. Makassar: UIN Aluddin Makassar.
- Imron, A. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Pengembangan Kluster Ikan*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Melis. (2016). *Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam pembangunan Desa (Studi di Desa Wawolesea Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara)*. Kendari: Universitas Halu Oloe.
- MR, A. (2013). *Pengembangan Masyarakat Pesisir Dalam Mengelola Sumber Daya Pesisir dan Laut di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat*. Aceh Barat: Universitas Teuku Umar.
- Rotinsulu, D., Luntungan, A., & Sumual, J. (n.d.). *Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi Di Kota/Kabupaten Se Sulawesi Utara*. Universitas Sam Ratulangi, 3.

Subagiyono, A., Wijayanti, W. P., & Zakiyah, D. M. (2017). *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Wahyudin, Y. (2015). *Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir*. PKSPL-IPB, 2-5.

Undang-undang Republik Indonesia No. 17/2007. **Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025**

Budiono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, edisi 1, bpfe, Jogjakarta, 1994

Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, Penerbit FEUI, 1985

Rohman, Hifni. *Definisi Kegiatan Ekonomi Menurut Para Ahli*. 4 Januari 2016.
<http://hipni.blogspot.com/2016/01/definisi-kegiatan-ekonomi-menurut-para.html>.

Sumirat, Bugi. *Ikan Terbang Asap, Menu Khas Sulawesi Barat*. 24 Juni 2015.
<https://www.kompasiana.com/bugisumirat/552fd4ca6e843b64b8b4576/ikan-terbang-asap-menu-khas-sulawesi-barat>.

LAMPIRAN

A. KUISIONER PENELITIAN

Pengaruh Pembangunan *Rest Area* dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir Kecamatan Sendana Kabupaten Majene

Bapak/Ibu yang Saya Hormati.

Saya Ruqaiyyah Ainuddin, Mahasiswi Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains & Teknologi UIN Alauddin Makassar. Saat ini saya sedang mengadakan penelitian Tugas Akhir dan sangat membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dengan membantu memberikan alternatif jawaban yang tersedia dalam kuesioner ini untuk melengkapi data-data penelitian saya. Semua hasil kuisisioner ini semata-mata hanya untuk mendukung data penelitian.

Atas bantuan, kesedian waktu dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

PETUNJUK PENGISIAN

1. Jawab dengan jelas pertanyaan yang bersifat isian atau sesuai dengan pendapat anda
2. Pilih salah satu jawaban pada pertanyaan yang memberikan pilihan jawaban dengan memberikan tanda silang (x) pada huruf a atau b atau c yang menurut anda paling benar

I. DATA RESPONDEN

1.	Nama	:	
2.	Usia	:	
3.	Jenis Kelamin	:	() Laki-laki () Perempuan
4.	Status kependudukan	:	() Warga asli () Warga pendatang
5.	Pendidikan Terakhir	:	
6.	Pekerjaan	:	
7.	Jumlah pendapatan	:	

II. Kegiatan Perekonomian Masyarakat Pesisir di Kawasan *Rest Area*

A. Proses Produksi

1. Berdasarkan bidang usaha pengolahan sumber daya, bentuk kegiatan produksi apa yang anda lakukan ?
 - a. Bidang usaha ekstraktif
 - b. Bidang usaha industri
 - c. Bidang usaha jasa
2. Kegiatan produksi skala apa yang anda lakukan ?
 - a. Skala rumah tangga
 - b. Skala kecil
 - c. Skala sedang
3. Bagaimana proses produksi yang anda lakukan ?
 - a. Produksi langsung
 - b. Produksi tidak langsung

B. Proses Distribusi

1. Bagaimana proses distribusi yang anda lakukan ?
 - a. Produksi langsung
 - b. Produksi tidak langsung
2. Apakah hasil produksi tersebut didistribusikan langsung ke *rest area* ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Selain ke *rest area*, apakah anda mendistribusikan hasil produksi ke lembaga-lembaga distributor lainnya ?
 - a. Ya
Jelaskan.
 - b. Tidak
Jelaskan.

III. Pengaruh Pembangunan *Rest Area* dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat

A. *Community Development*

1. Berdasarkan pengetahuan anda, apakah terdapat komunitas-komunitas yang mendukung pengembangan ekonomi masyarakat ?
 - a. Ya, sebutkan.....
 - b. Tidak
2. Jika ya, bagaimana pendapat anda terhadap pengaruh komunitas dalam pengembangan ekonomi masyarakat ?
 - a. Komunitas membantu masyarakat dalam meningkatkan potensi pariwisata
 - b. Komunitas menjadi sarana masyarakat untuk mengemukakan pendapat
 - c. Komunitas yang ada cenderung pasif

B. Peluang Usaha

1. Menurut pandangan anda, apakah pembangunan *rest area* memberikan peluang usaha terhadap masyarakat ?
 - a. Ya, sebutkan.....
 - b. Tidak
2. Jika ya, apakah peluang usaha tersebut dapat dijadikan sumber matapencaharian yang menjanjikan ?
 - a. Ya, peluang usaha di *rest area* sangat menjanjikan, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber matapencaharian utama
 - b. Ya, peluang usaha di *rest area* menjanjikan, namun masyarakat perlu memiliki sumber matapencaharian yan lain
 - c. Tidak, peluang usaha di *rest area* tidak menjanjikan

C. Tingkat Pendapatan

1. Menurut pandangan anda, bagaimana pengaruh pembangunan *rest area* terhadap pemasukan keluarga anda?
 - a. *Rest area* mampu meningkatkan pemasukan keluarga
 - b. *Rest area* mampu meningkatkan pemasukan keluarga, namun tidak signifikan.
 - c. *Rest area* tidak berpengaruh pada pemasukan keluarga.
2. Menurut pandangan anda, apakah pembangunan *rest area* berpengaruh terhadap peningkatan kualitas ekonomi masyarakat ?
 - a. *Rest area* mampu meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat
 - b. *Rest area* berpengaruh terhadap peningkatan kualitas ekonomi masyarakat, namun tidak signifikan
 - c. *Rest area* tidak berpengaruh pada kualitas ekonomi masyarakat

B. Analisis SPSS Variabel Pengembangan Ekonomi Masyarakat

1. Community Development

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT * Community Development	100	99.0%	1	1.0%	101	100.0%

PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT * Community Development Crosstabulation

Count		Community Development			Total
		COMMUNITY DEVELOPMENT TIDAK MENINGKAT	COMMUNITY DEVELOPMENT MENINGKAT	COMMUNITY DEVELOPMENT SEDANG	
PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT	MENINGKAT	5	10	1	16
	TIDAK MENINGKAT	14	15	20	49
	SEDANG	6	16	13	35
Total		25	41	34	100

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.043 ^a	4	.060
Likelihood Ratio	10.812	4	.029
Linear-by-Linear Association	3.098	1	.078
N of Valid Cases	100		

2. Peluang Usaha

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT * PELUANG USAHA	100	78.7%	27	21.3%	127	100.0%

PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT * PELUANG USAHA Crosstabulation

Count		PELUANG USAHA			Total
		PELUANG USAHA TIDAK MENINGKAT	PELUANG USAHA MENINGKAT	PELUANG USAHA SEDANG	
PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT	MENINGKAT	6	13	2	21
	TIDAK MENINGKAT	20	16	10	46
	SEDANG	9	18	6	33
Total		35	47	18	100

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.805 ^a	4	.214
Likelihood Ratio	5.989	4	.200
Linear-by-Linear Association	.347	1	.556
N of Valid Cases	100		

3. Tingkat Pendapatan

Case Processing Summary						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT * TINGKAT PENDAPATAN	100	78.7%	27	21.3%	127	100.0%

PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT * TINGKAT PENDAPATAN Crosstabulation

Count		TINGKAT PENDAPATAN			Total
		PENDAPATAN TIDAK MENINGKAT	PENDAPATAN N MENINGKAT	PENDAPATAN N SEDANG	
PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT	MENINGKAT	13	14	7	34
	TIDAK MENINGKAT	16	15	11	42
	SEDANG	9	7	8	24
Total		38	36	26	100

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.447 ^a	4	.836
Likelihood Ratio	1.447	4	.836
Linear-by-Linear Association	.401	1	.527
N of Valid Cases	100		

ALABODIN
MAKASSAR



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Ruqaiyyah Ainuddin S.PWK lahir di Majene tanggal 04 Januari tahun 1997, ia merupakan anak ke-6 dari 7 bersaudara dari pasangan **Ainuddin Ali** dan **St. Munah** yang tinggal dan menetap di Kabupaten Majene. Ia menghabiskan masa pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Tamalanre pada tahun 2000-2002. Setelah itu melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah dasar di SD Inpres 65 Kabupaten Majene pada tahun 2002-2008, lalu pada akhirnya mengambil pendidikan sekolah menengah pertama di Mts Negeri Banggae Kabupaten Majene pada tahun 2008-2011 dan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Majene pada tahun 2011-2014. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan tercatat sebagai alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya selama 5 tahun 4 Bulan.